

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS,
RAPAT KOMITE AUDIT, DAN TIPE AUDITOR TERHADAP
*INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE***

**ENO SUCI FIRMANSI
8335132554**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)
KONSENTRASI AUDIT
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

***THE INFLUENCE OF BOARD OF COMMISSIONER'S
CHARACTERISTIC, AUDIT COMMITTEE'S MEETING, AND
AUDITOR TYPE ON INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE***

**ENO SUCI FIRMANSI
8335132554**



**This undergraduate thesis is written as part of achieving Bachelor Degree in
Economics**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)
KONSENTRASI AUDIT
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

ENO SUCI FIRMANSA. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Tipe Auditor terhadap Intellectual Capital Disclosure*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris, rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan diversitas gender memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Keterbatasan penelitian ini antara lain penggunaan variabel independen yang hanya bersifat nonfinansial, objek penelitian yang hanya mencakup sektor jasa, serta periode tahun penelitian hanya di tahun 2015. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain yang bersifat finansial, perusahaan, menggunakan sektor manufaktur atau sektor utama, serta memperpanjang periode tahun penelitian.

Kata Kunci : *Diversitas Gender, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Komite Audit, Tipe Auditor, Intellectual Capital Disclosure, Perusahaan Sektor Jasa*

ABSTRACT

ENO SUCI FIRMANSYA. The Influence of Board of Commissioner's Characteristic, Audit Committee's Meeting, and Auditor Type on Intellectual Capital Disclosure. Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta. 2017

This research is conducted to analyze the influence of board of commissioner influence of audit committee meeting, and the influence of auditor type on intellectual capital disclosure in the service companies listed in Indonesian Stock Exchange in 2015 by using annual report taken from Indonesian Stock Exchange. The result of hypothesis test showed that the frequency of board of commissioner's meeting, frequency of audit committee's meeting, and auditor type each influences intellectual capital disclosure positively and significantly. On the other hand, gender diversity in board of commissioner influences the intellectual capital disclosure negatively and significantly. The limitations of this research are only using nonfinancial independent variables, the research object only on service companies, and the time period observed only in 2015. Next research may add other financial variables, use manufacture or primary sector as research object, or extend the time period for observation

Keywords : *Frequency of Board of Commissioner's Meeting, Gender Diversity, Frequency of Audit Committee's Meeting, Auditor Type, Intellectual Capital Disclosure, Service Companies*






LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Erika Takidah, SE., M.Si</u> NIP. 19751111 200912 2 001	Ketua Penguji		29/7 ⁻¹⁷
<u>Tri Hesti Utamingtyas, SE., M.S.A</u> NIP. 19760107 200112 2 001	Sekretaris		25/7 ⁻¹⁷
<u>Unggul Purwohedi, M.Akt, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Penguji Ahli		29/7 ⁻¹⁷
<u>Adam Zakaria M.Ak, Ph.D</u> NIP. 19750421 200801 1 011	Pembimbing I		29/7/17
<u>Marsellisa Nindito SE., M.Sc, Ak., CA</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing II		25/7 ⁻¹⁷

Tanggal Lulus: 14 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, Mei 2017

Yang Membuat Pernyataan



Eno Suci Firmansa

No. Reg. 8335132554

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan limpahan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik material maupun non-material. Untuk itu, pada kesempatan ini, Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dedi Purwana E.S, M.Bus. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,
2. Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak., selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,
3. Adam Zakaria, M.Ak, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Satu
4. Marsellisa Nindito, SE, M.Sc. Ak., CA, selaku Dosen Pembimbing Dua
5. Orang tua yang telah mendukung secara material dan memberikan semangat serta doa kepada Penulis
6. Teman-teman satu angkatan, khususnya teman-teman kelas Akuntansi Reguler C 2013 serta para sahabat yaitu Erie, Jean, Yosia, dan Resha yang saling mendukung dan memberi semangat dalam penyusunan proposal penelitian,

7. Dwi, Hendra, Ricardo, Santi, Vito, Nenti, Acha, Nisa, dan juga para senior yang memberikan *support* dan bersedia untuk diajak diskusi
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berperan dan berjasa dalam penyusunan proposal penelitian ini

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun.

Jakarta, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Kegunaan Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual	
1. <i>Signalling Theory</i>	14
2. <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	15
3. Karakteristik Dewan Komisaris	18
2.1 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	20
2.1 Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris	21
4. Rapat Komite Audit	23
5. Tipe Auditor	25
B. Hasil Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Teoritik	31
D. Perumusan Hipotesis Penelitian	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	38
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	38
C. Metode Penelitian	39
D. Populasi dan Sampel	39
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	41
1. Variabel Dependen	41
2. Variabel Independen	
2.1 Frekuensi Rapat Dewan Komisaris.....	43
2.2 Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris	44
2.3 Frekuensi Rapat Komite Audit.....	44

2.4 Tipe Auditor	45
F. Teknik Analisis Data	46
1. Analisa Statistik Deskriptif.....	46
2. Uji Asumsi Klasik	46
2.1 Uji Normalitas	47
2.2 Uji Multikolinearitas	47
2.3 Uji Heteroskedastisitas	49
2.4 Uji Autokorelasi	50
3. Analisis Regresi Berganda	51
4. Uji Hipotesis	
4.1 Uji F	52
4.2 Uji Koefisien Determinasi	52
4.3 Uji t	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	
1. Analisis Statistik Deskriptif	54
B. Pengujian Hipotesis	
1. Uji Asumsi Klasik	60
1.1 Uji Normalitas	60
1.2 Uji Multikolinearitas	62
1.3 Uji Heteroskedastisitas	63
1.4 Uji Autokorelasi	66
2. Analisis Regresi Linier Berganda	67
3. Uji Hipotesis	
3.1 Uji F.....	70
3.2 Uji Koefisien Determinasi	71
3.3 Uji t.....	72
C. Pembahasan	76

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi.....	88
C. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97
RIWAYAT HIDUP	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Perusahaan	98
Lampiran 2a	Data Variabel <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	101
Lampiran 2b	Ringkasan Data Variabel <i>Intellectual Capital Disclosure</i> ...	112
Lampiran 3	Data Variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	116
Lampiran 4	Data Variabel Diversitas Gender Dewan Komisaris	119
Lampiran 5	Data Variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	123
Lampiran 6	Data Variabel Tipe Auditor	126
Lampiran 7	Ringkasan Data Variabel	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 4.1 <i>Normal P-P Plot</i>	62
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i>	65
Gambar 4.3 Kriteria Pengujian <i>Durbin Watson</i>	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hasil Penelitian Relevan	27
Tabel 3.1	Kriteria Pengambilan Sampel	40
Tabel 3.2	<i>Intellectual Capital Disclosure Checklist</i>	42
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.2	<i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	61
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas dengan Nilai VIF	63
Tabel 4.4	<i>Glejser Test</i>	64
Tabel 4.5	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	67
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Regresi	68
Tabel 4.7	Uji F	71
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi	72
Tabel 4.9	Hasil Uji t.....	73
Tabel 4.10	Pembuktian Hipotesis 1	78
Tabel 4.11	Pembuktian Hipotesis 2	80
Tabel 4.12	Pembuktian Hipotesis 3	83
Tabel 4.13	Pembuktian Hipotesis 4	86
Tabel 4.14	Rata-Rata ICD.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intellectual capital atau modal intelektual adalah topik yang sedang banyak diperbincangkan. Hal ini disebabkan karena perusahaan sekarang ini tidak lagi berlomba dalam hal aset berwujud saja, tapi perusahaan kini juga berfokus kepada aset yang sifatnya tidak berwujud. *Intellectual capital* merupakan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan suatu perusahaan (Cahyani dkk, 2015). Gozali dan Hatane (2014) menyimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah keseluruhan dimensi perusahaan, yaitu relasi dengan pelanggan, tenaga kerja perusahaan dan prosedur pendukung yang diciptakan dengan adanya inovasi, modifikasi pengetahuan saat ini, transfer ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki keunggulan dalam hal *intellectual capital* diharapkan mampu membuat perusahaan bertahan di tengah-tengah persaingan global yang terjadi secara dinamis. Di Indonesia sendiri, topik mengenai *intellectual capital* mulai berkembang sejak munculnya PSAK No. 19 revisi 2000 tentang *intangible asset* (Faza dan Hidayah, 2015). Dalam PSAK No. 19 tersebut dikatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi ini mengalami

sedikit perubahan dalam PSAK No. 19 revisi 2010 dimana aset tak berwujud merupakan aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik dan sifat aset tak berwujud adalah sedemikian sehingga tidak ada tambahan atau penggantian bagian dari aset tak berwujud tersebut

Pengungkapan atas *intellectual capital (intellectual capital disclosure)* masih menjadi pengungkapan sukarela bagi perusahaan, dimana belum terdapat aturan baku yang mengatur komponen serta tata cara pelaporannya. Meskipun begitu, bukan berarti *intellectual capital disclosure* tidak memiliki pengaruh bagi perusahaan yang melaporkannya, terlebih pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan sekarang ini mulai bergerak ke arah *integrated reporting*, dimana perusahaan tidak hanya berfokus kepada informasi yang sifatnya finansial saja, namun juga mulai berfokus kepada informasi terkait strategi, tata kelola, kinerja, serta prospek perusahaan ke depan, dimana hal-hal tersebut akan memberikan kejelasan mengenai bagaimana suatu perusahaan membentuk suatu nilai di masyarakat.

Dicanangkannya *integrated reporting* merupakan suatu bentuk keprihatinan bahwa selama ini perusahaan lebih banyak berfokus pada modal finansial saja, padahal modal yang dimiliki perusahaan itu beragam. Menurut CEO IIRC, Paul Druckman, perkembangan modal-modal lain kurang dieksplor oleh perusahaan, salah satunya adalah *intellectual capital*. Dengan adanya *integrated reporting*, diharapkan perusahaan dapat lebih menggali lagi modal-modal diluar modal finansial yang sebenarnya dimiliki oleh perusahaan

Mengutip dari pernyataan yang tertera pada *International Integrated Reporting Council (IIRC) Framework* bahwa modal / *capital* yang dimiliki oleh perusahaan dibagi menjadi 6 (enam) yaitu *financial, manufactured, intellectual, human, social and relationship, natural capital*. Hal ini berarti ke depannya, perusahaan akan mengalami tuntutan untuk mengungkapkan keenam *capitals* tersebut.

Secara akademis, terdapat perbedaan arti *intellectual capital* yang terdapat pada *IIRC Framework*. Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan, *intellectual capital* sudah mencakup *human* dan *social and relationship capital*. Namun dalam *IIRC Framework*, hal tersebut dipecah. Hal ini kemudian dapat diindikasikan bahwa ke depannya, komponen *intellectual capital* masing-masing mendapat penekanan untuk dilakukannya pengungkapan secara lebih transparan kepada para *stakeholder*.

Bentuk lain terkait mulai berkembangnya perhatian terhadap *intellectual capital disclosure* adalah dibentuknya *World Intellectual Capital Initiative (WICI)*, yang merupakan suatu organisasi kolaborasi sektor publik dan privat yang bertujuan untuk memperbaiki pelaporan terkait *intellectual capital* untuk dikomunikasikan kepada investor dengan membuat *voluntary global framework*. WICI meyakini bahwa adanya komunikasi yang lebih baik dengan investor akan membantu perusahaan dalam hal mengalokasikan *intellectual capital*-nya dengan lebih baik lagi.

Penelitian terkait efek dari *intellectual capital disclosure* sendiri mulai banyak bermunculan, baik di dalam maupun di luar negeri. Widarjo (2011) menemukan

bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan dilakukannya *intellectual capital disclosure* dinilai mampu memperkecil tingkat asimetri informasi. sehingga investor dapat dengan cermat menilai serta menganalisa suatu perusahaan untuk masa yang akan datang. Penelitian serupa kemudian dilakukan oleh Jihene dan Robert (2013) yang juga menyatakan bahwa pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* memberikan pengaruh positif dalam pembentukan nilai suatu perusahaan

Boujelben dan Affes (2013) menemukan bahwa *intellectual capital disclosure*, khususnya pada komponen *human capital* dan *structural capital*, dapat mengurangi tingkat *cost of equity capital* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Perancis. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Wulandari (2014) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi terkait *intellectual capital* dinilai mampu untuk memberikan keyakinan lebih kepada para investor terkait dengan perusahaan tersebut. Menurunnya *cost of capital* suatu perusahaan berarti perusahaan dapat mengurangi tingkat pengembalian saham karena tingkat asimetri informasi antara manajemen dan investor pun berkurang

Taliyang et al (2014) menemukan bahwa pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan yang terdapat pada industri teknologi informasi, barang konsumsi, barang produksi, serta jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia memiliki pengaruh terhadap kapitalisasi pasar. Penelitian dengan hasil serupa juga dilakukan oleh Abdiani dan Nugrahanti (2014), dimana perusahaan yang memiliki tingkat *intellectual capital disclosure*

yang tinggi, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi pula. Prasanti dan Putra (2014) menemukan bahwa semakin luas *intellectual capital disclosure* akan mengurangi tingkat *underpricing* saham perusahaan yang baru melakukan IPO (*Initial Public Offering*)

Beberapa penelitian di atas menggambarkan bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi masyarakat atas suatu perusahaan. Hal ini seharusnya kemudian menjadi acuan bagi perusahaan untuk mulai berfokus terhadap *intellectual capital*. Hal ini karena apabila suatu perusahaan memiliki *intellectual capital* yang baik, maka kecenderungan untuk mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital* tersebut juga akan meningkat. Semakin banyak informasi yang diungkapkan tentu saja akan membentuk persepsi positif di masyarakat, sehingga masyarakat menjadi yakin bahwa perusahaan di Indonesia juga memiliki nilai kompetitif yang tidak kalah dibandingkan perusahaan asing, khususnya dalam hal ini adalah perusahaan jasa

Setelah diketahui bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki dampak yang cukup positif bagi perusahaan, maka dikembangkan pula penelitian-penelitian terkait faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan *intellectual capital disclosure*. Namun, penelitian yang telah dilakukan lebih dominan dalam meneliti karakteristik suatu perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure*. Beberapa penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Branco et al (2012), Lina (2013), Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *intellectual capital disclosure*. Damayanti dan Budiyanawati (2009), Kateb (2014), Kumala dan Sari

(2015), serta Priyanti dan Wahyudin (2015) menemukan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Damayanti dan Budiyanawati (2009) serta Priyanti dan Wahyudin (2015) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Selain itu, terdapat pula penelitian terkait hubungan antara tipe kepemilikan dengan *intellectual capital disclosure* seperti yang dilakukan oleh Hidalgo et al (2011), Gan et al (2013), Nurziah dan Darmawati (2014), Siahaan dan Wahidahwati (2015), serta Ghorbel dan Hela (2016). Branco et al (2012), Ibinkule et al (2013), serta Aprisa (2016) menemukan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Dari paparan di atas, terdapat hal yang membuat penelitian terkait *intellectual capital*, khususnya mengenai *intellectual capital disclosure*, menjadi menarik untuk diteliti. Hal pertama yakni *intellectual capital disclosure* merupakan pengungkapan yang sifatnya sukarela, belum memiliki aturan baku, baik dari segi standar maupun hukum yang berlaku, namun *intellectual capital disclosure* ini membawa dampak yang cukup positif bagi perusahaan mengingat bahwa tren perusahaan kini bergerak ke arah yang lebih mengutamakan *knowledge* untuk mendukung terjadinya suatu inovasi daripada ke arah material atau berwujud. Kedua, *intellectual capital disclosure* dapat membantu mengubah pandangan investor dan masyarakat atas suatu perusahaan dimana perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital* memiliki keyakinan atas keunggulan kompetitifnya dalam hal aset tak berwujud sehingga mampu meningkatkan citra perusahaan tersebut di mata masyarakat.

Penelitian kali ini akan menguji faktor-faktor berupa keberadaan wanita dalam dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure*. Seperti yang telah diketahui, dewan komisaris serta komite audit merupakan komponen dari *corporate governance*. Suatu perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan melaporkan suatu informasi terkait dengan perusahaan dengan lebih lengkap dan transparan serta sebisa mungkin memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Peraturan Bapepam-LK Kep-134/BL/2006. Kelengkapan atas informasi tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Dengan transparansi yang lebih baik, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan lebih banyak mengungkapkan hal terkait *intellectual capital*.

Menurut Muttakin et al (2015), penelitian terkait komponen pelaksanaan *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* masih jarang diteliti. Di Indonesia sendiri, penelitian yang menelusuri hubungan keduanya mulai berkembang beberapa tahun belakangan. Seperti misalnya yang dilakukan oleh Yuniasih et al (2014), Priyanti dan Wahyudin (2015), Uzliawati (2015), serta Wahyuni dan Rasmini (2016) sebelumnya pernah meneliti pengaruh antara dewan komisaris dengan *intellectual capital disclosure*. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan di luar Indonesia antara lain dilakukan oleh Taliyang et al (2011), Gan et al (2013), Moeinfar et al (2013), serta Muttakin et al (2015)

Peneliti-peneliti tersebut menggunakan beberapa proksi untuk mengukur variabel dewan komisaris, seperti ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris

independen, frekuensi rapat, diversitas gender dalam dewan komisaris, serta diversitas kewarganegaraan dalam dewan komisaris.

Dari proksi yang disebutkan di atas, masih terdapat perbedaan hasil diantara penelitian-penelitian tersebut. Seperti misalnya dalam hal proporsi komisaris independen, dimana Uzliawati (2015) dan Muttakin et al (2015) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan apa yang sebelumnya ditemukan oleh Taliyang et al (2011) dan Gan et al (2013). Lalu proksi diversitas gender, dimana Yuniasih et al (2014) menunjukkan bahwa diversitas gender memiliki pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*, sedangkan Uzliawati (2015) menunjukkan bahwa diversitas gender tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Uzliawati dkk (2014), Nurfauzi dan Santoso (2015), Siahaan dan Wahidahwati (2015), serta Wahyuni dan Rasmini (2016) sebelumnya pernah meneliti tentang hubungan antara komite audit terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan di Indonesia. Sedangkan beberapa penelitian dengan variabel serupa yang pernah diteliti di luar negeri pernah dilakukan oleh Hidalgo et al (2011), Gan et al (2013), Li et al (2012), serta Ghorbel dan Hela (2016). Sama seperti penelitian dengan variabel dewan komisaris, penelitian dengan variabel komite audit pun menggunakan berbagai macam proksi seperti jumlah rapat komite audit, ukuran komite audit, *financial expertise*, serta keberadaan wanita dalam komite audit.

Dalam penggunaan proksi-proksi tersebut juga masih muncul hal yang berbeda, seperti dalam hal pengukuran berdasarkan jumlah rapat komite audit, penelitian yang dilakukan oleh Li et al (2012), Siahaan dan Wahidahwati (2015), serta Wahyuni dan Rasmini, menemukan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghorbel dan Hela (2016)

Sedangkan untuk variabel selanjutnya adalah variabel tipe auditor. Tipe auditor merupakan faktor eksternal bagi suatu perusahaan. Disini, peneliti tertarik untuk meneliti apakah faktor eksternal juga dapat membawa pengaruh terhadap perusahaan dalam hal *intellectual capital disclosure*, karena auditor yang berukuran besar cenderung dapat mempengaruhi klien untuk melakukan pengungkapan atas suatu informasi yang lebih besar. Penelitian antara tipe auditor dan *intellectual capital disclosure* yang pernah dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Kumala dan Sari (2015), Nurfauzi dan Santoso (2015), serta Aprisa (2016). Sedangkan penelitian di luar Indonesia pernah dilakukan oleh Rahim et al (2011), Branco et al (2012), serta Al Hamadeen dan Suwaidan (2014). Penelitian terkait variabel tipe auditor ini memiliki hasil yang bertentangan juga. Penelitian yang dilakukan oleh Rahim et al (2011) yang kemudian didukung oleh penelitian Al Hamadeen dan Suwaidan (2014) serta Nurfauzi dan Santoso (2015), menyatakan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh pada *intellectual capital disclosure*. Namun hal yang berbeda ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Branco et al (2012), Kumala dan Sari (2015), serta Aprisa (2016), dimana

dalam penelitian yang mereka lakukan, ditemukan hubungan positif antara tipe auditor dengan *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian antar variabel walaupun diukur dengan menggunakan proksi yang sama. Oleh sebab itu, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Tipe Auditor terhadap Intellectual Capital Disclosure**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada menjadi sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak memanfaatkan *intellectual capital* yang baik akan lebih cenderung untuk tidak mengungkapkan hal terkait *intellectual capital* dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan menjadi kurang memiliki nilai di mata masyarakat, khususnya dalam hal ini adalah perusahaan jasa
2. Sistem pelaporan perusahaan mulai bergerak ke arah *integrated reporting*, dimana perusahaan ke depannya dituntut untuk lebih berfokus untuk memberikan informasi yang sifatnya nonfinansial, terutama dalam hal permodalan / *capital*, untuk membentuk nilai perusahaan. Namun, perusahaan masih kurang memperhatikan *capital* yang sifatnya nonfinansial

3. Karakteristik dewan komisaris terdiri atas berbagai faktor seperti ukuran, komisaris independen, frekuensi rapat, dan diversitas gender. Namun, ada beberapa perusahaan yang ukuran komisarisnya kecil sehingga menyebabkan hasil diskusi yang kurang memiliki keberagaman sudut pandang. Jumlah komisaris independen juga masih hanya sekedar memenuhi standar saja, sehingga kurang bisa mewakili para *stakeholder* yang ada. Jumlah komposisi wanita dalam dewan komisaris di Indonesia juga belum banyak sehingga sudut pandang wanita dalam pengambilan suatu keputusan menjadi kurang diperhatikan.
4. Untuk hal komite audit, ukuran komite audit bukan jaminan bahwa hal tersebut akan meningkatkan *intellectual capital disclosure*. Begitupun dengan rapat komite audit, dimana komite audit sendiri masih lebih cenderung berfokus kepada hal-hal yang bersifat finansial, sehingga diskusinya pun lebih banyak berfokus pada hal-hal yang sifatnya berwujud. Padahal, *concern* terhadap hal-hal tak berwujud, dalam hal ini *intellectual capital disclosure*, sudah makin diperhatikan oleh para *stakeholder*
5. Auditor yang berukuran besar cenderung dapat mempengaruhi klien untuk melakukan pengungkapan atas suatu informasi yang lebih besar. Namun, hal ini tidak otomatis menjadi jaminan bahwa pengungkapan sukarela, dalam hal ini *intellectual capital disclosure*, akan meningkat karena informasi yang diperhatikan juga masih cenderung ke informasi yang sifatnya finansial

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, terdapat batasan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni variabel independen yang akan diuji berupa karakteristik dewan komisaris yang diproksikan diversitas gender dalam dewan komisaris serta frekuensi rapat dewan komisaris; rapat komite audit; serta tipe auditor dengan variabel dependen berupa *intellectual capital disclosure*

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor non finansial apa saja yang dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Faktor-faktor nonfinansial yang dimaksud adalah dewan komisaris, komite audit, serta tipe auditor. Penelitian ini bermaksud mengkaji ulang penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang berbeda-beda. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah diversitas gender dalam dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
4. Apakah tipe auditor memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akuntansi terkait dengan pelaporan sukarela, dalam hal ini khususnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan serta investor selaku pengguna aktif laporan tahunan dan keuangan perusahaan

a) Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mempertimbangkan *intellectual capital disclosure* perusahaan ke depannya, sehingga perusahaan memiliki citra yang lebih baik lagi ke depannya

b) Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor untuk menganalisa perusahaan ke depannya dengan mempertimbangkan *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. *Signalling Theory*

Menurut Certo et al (2011) *signalling theory* memiliki tiga komponen penting dalam pelaksanaannya. Komponen pertama disebut dengan *signaler*. *Signaler* merupakan pihak yang terlibat langsung dalam suatu perusahaan dan mengetahui segala informasi terkait dengan perusahaan yang bersangkutan, baik berupa produk yang dihasilkan ataupun individu yang terlibat, yang tidak diketahui oleh pihak luar, dalam hal ini adalah masyarakat atau *stakeholder*. *Signaler* inilah yang memutuskan apakah informasi tersebut akan disampaikan atau tidak kepada *stakeholder*

Komponen kedua disebut dengan *signal*. *Signal* adalah informasi yang diketahui oleh *signaler*, baik informasi positif maupun negatif. Informasi ini sifatnya istimewa karena hanya diketahui oleh *signaller*.

Komponen terakhir adalah *receiver*. *Receiver* adalah pihak yang kekurangan informasi mengenai suatu perusahaan, namun menginginkan informasi (*signal*) tersebut. *Receiver* ini adalah para *stakeholder*, yang kemudian akan memutuskan tindakan apa yang akan diambil terkait *signal* yang diberikan

Signalling theory berfokus pada komunikasi yang terjalin antara *signaler* dan *receiver* untuk mengurangi terjadinya *information asymmetry*. Biasanya,

komunikasi tersebut menyampaikan informasi positif mengenai suatu perusahaan agar perusahaan tersebut menjadi memiliki nilai positif di mata para *stakeholder*. Agar maksud dari *signaling* ini tercapai, *signaler* akan memberikan informasi dimana informasi tersebut akan memicu *receiver* melakukan tindakan yang menguntungkan *signaler* ke depannya.

Menurut Kateb (2014), *signalling theory* dalam *intellectual capital disclosure* membantu manajer memberikan sinyal yang membedakan kinerja perusahaan yang mereka kelola dengan perusahaan lain. Neysi (2012) mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan lebih banyak mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital* sebagai pembandingan atas perusahaan lain

2. *Intellectual Capital Disclosure*

Modal intelektual (*intellectual capital*) adalah pengetahuan kolektif yang dimiliki oleh orang-orang yang terdapat dalam suatu perusahaan. Banyak ahli yang telah memberikan definisi mengenai modal intelektual. Menurut Bontis (1998), suatu perusahaan yang mengelola modal intelektual dengan baik dapat membedakan sesuatu yang biasa saja dan sesuatu yang benar-benar hebat dalam hal peningkatan kinerja perusahaan, sehingga bisa memicu perusahaan untuk meningkatkan *intellectual capital* yang mereka miliki. Menurut Stewart dalam Bontis (1998), modal intelektual adalah pengetahuan yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sesuatu yang berguna. Menurut Ross et al (1997), modal intelektual adalah jumlah dari aset perusahaan yang

tersembunyi dari neraca perusahaan. Yang termasuk sebagai modal intelektual adalah apa yang ada di dalam kepala anggota organisasi, serta apa yang tertinggal di perusahaan ketika para anggota organisasi tersebut pergi. Menurut OECD (2008), modal intelektual adalah sumber daya nonfisik yang digunakan untuk pembentukan nilai di masa depan. Sveiby dalam Unerman et al (2007) membuat tiga kategori dalam *intellectual capital*, yaitu:

1) *Internal (Structural) Capital*

Internal (structural) capital mengacu kepada struktur dan proses yang dikembangkan oleh karyawan untuk menjadi lebih produktif, efektif, dan inovatif

2) *External (Relational) Capital*

External (relational) capital mengacu kepada hubungan perusahaan dengan *stakeholder* eksternal seperti pemasok, pelanggan, kelompok komunitas, dan lain-lain

3) *Competence (Human) Capital*

Competence (human) capital mengacu kepada kemampuan, perilaku, kompetensi, dan kualitas karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan

Intellectual capital disclosure merupakan pengungkapan yang bersifat *voluntary*. Namun, hal ini menjadi diperlukan karena kini perusahaan bersaing dalam hal inovasi, dalam hal ide, dalam hal kreativitas. Modal intelektual menjadi nilai tambah bagi perusahaan, yang mana tentunya *stakeholder* harus mengetahuinya. Menurut Siahaan (2015) *intellectual capital disclosure* yang

dilakukan oleh perusahaan merupakan informasi yang bernilai bagi para investor karena dapat membantu mereka dalam mengurangi ketidakpastian akan prospek masa depan serta dapat memudahkan dalam menilai perusahaan tersebut. *Intellectual capital disclosure* merupakan alat untuk perusahaan berkomunikasi dengan para *stakeholder* (Chariri dan Pratama, 2013). Menurut Ismail dalam Neysi et al (2012), isi dari *intellectual capital disclosure* adalah informasi terkait aset tak berwujud serta hasil dari kegiatan berbasis pengetahuan (*knowledge-based activity*) yang ada pada suatu perusahaan. Dengan adanya *intellectual capital disclosure*, perusahaan tidak hanya dapat menciptakan kepercayaan dengan karyawan dan *stakeholder*, tetapi juga mencegah kerugian dan rumor yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan. *Intellectual capital disclosure* juga memberikan bukti bahwa perusahaan memiliki nilai-nilai sejati yang diterapkan dalam kegiatannya (Saendy dan Anisykurlillah, 2015)

Alasan bagi perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunannya seperti adalah untuk membantu perusahaan dalam merumuskan strategi, menilai pelaksanaan strategi yang telah ada, membantu pengambilan keputusan terkait diversifikasi dan ekspansi, serta untuk dijadikan sebagai dasar kompensasi dan komunikasi terhadap *external shareholder* (Marr et al (2003) dalam Taliyang (2011)). Namun, pengungkapan modal intelektual yang belum memiliki aturan baku menjadi seperti gambar *gestalt*, dimana dua citra yang bertolak belakang hadir sekaligus (Chariri dan Pratama, 2013). Dua citra ini adalah apakah perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi

terkait *intellectual capital* atas dasar komitmen atau atas dasar mencari keuntungan saja (Branswijck dan Everaert, 2012)

3. Karakteristik Dewan Komisaris

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33 /POJK.04/2014 Bab I Pasal 1 Ayat 3, Dewan Komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Hal ini diperjelas lagi dalam Indonesia's CG Manual, dimana Indonesia menganut sistem *two tier board*, yang dibedakan menjadi Dewan Komisaris dan Dewan Direksi. Dewan Komisaris tidak boleh terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan yang bersangkutan

Dewan komisaris merupakan bagian penting dalam terciptanya *good corporate governance* karena dewan komisaris bertindak untuk kepentingan perusahaan dan juga pada *shareholders*. Dewan komisaris menetapkan strategi perusahaan, melindungi hak para *shareholders*, serta mengawasi direksi dan kinerja operasional suatu perusahaan.

Dewan komisaris dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan melalui pengawasan secara strategis dan pengendalian terhadap manajemen. Oleh karena itu, dewan komisaris biasanya akan “terlihat” keberadaannya ketika suatu perusahaan sedang dilanda kesulitan secara ekonomi

Dewan komisaris memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan agar bisa berjalan secara efektif. Hal-hal tersebut antara lain:

- 1) Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan dewan komisaris tersebut mampu mengambil keputusan secara benar, efektif, serta tepat waktu dan dapat bertindak secara independen
- 2) Anggota dewan komisaris harus memiliki integritas dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk menjalankan fungsinya dengan baik, termasuk memastikan bahwa dewan direksi memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* perusahaan
- 3) Fungsi *oversight* dan *advisory* yang diemban oleh dewan komisaris termasuk pada tindakan pencegahan, perbaikan, serta penghentian

Dalam menjalankan jabatan sebagai dewan komisaris, terdapat ketentuan yang harus dipatuhi oleh anggota dewan komisaris tersebut. Hal ini diatur dalam Pasal 24 yaitu:

- 1) Anggota dewan komisaris dapat merangkap jabatan sebagai:
 - a. Anggota direksi paling banyak pada 2 (dua) emiten atau perusahaan publik lain
 - b. Anggota dewan komisaris paling banyak pada 2 (dua) emiten atau perusahaan publik lain.
- 2) Dalam hal anggota dewan komisaris tidak merangkap jabatan sebagai anggota direksi, anggota dewan komisaris yang bersangkutan dapat merangkap jabatan sebagai anggota dewan komisaris paling banyak pada 4 (empat) emiten atau perusahaan publik lain.

3) Anggota dewan komisaris dapat merangkap sebagai anggota komite paling banyak pada 5 (lima) komite di emiten atau perusahaan publik dimana yang bersangkutan juga menjabat sebagai anggota direksi atau anggota dewan komisaris.

3.1.Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Dalam suatu perusahaan, dewan komisaris akan melakukan rapat secara berkala. Rapat ini disebut dengan Rapat Dewan Komisaris. Rapat dewan komisaris dilakukan apabila perusahaan ingin mengambil keputusan tertentu terkait dengan kebijakan perusahaan. Dalam rapat ini, dewan komisaris akan membahas kinerja, kegiatan, serta mekanisme yang ada dalam perusahaan.

Komisaris harus memastikan bahwa rapat dewan komisaris serta komite yang terkait dilakukan secara terjadwal. Anggota dewan komisaris harus memiliki waktu yang cukup untuk menjalankan tugasnya. Dewan komisaris suatu perusahaan harus membuat aturan untuk mengatur anggotanya yang menjadi dewan komisaris di perusahaan lain. Aturan ini biasanya dibuat berdasarkan *time-constraint*, sehingga apabila salah satu anggota dewan komisaris yang menjabat di dua perusahaan yang berbeda tidak memiliki waktu yang cukup, anggota tersebut tidak seharusnya menjalankan fungsinya sebagai dewan komisaris

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33 /POJK.04/2014 Bab III Bagian Ketiga Pasal 31 Ayat 1-4, dewan komisaris wajib

mengadakan rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan dan dihadiri oleh mayoritas anggota dewan komisaris. Dewan komisaris juga wajib mengadakan rapat bersama direksi secara berkala paling kurang 1 (satu) kali dalam 4 (empat) bulan. Kehadiran anggota dewan komisaris dalam rapat wajib diungkapkan dalam laporan tahunan

Dalam rangka memberikan *voting* pada rapat dewan komisaris, anggota dewan komisaris haruslah memiliki pemahaman menyeluruh tentang topik rapat yang dibahas. Terdapat 3 (tiga) cara pemberian *voting* yang dapat dilakukan oleh anggota dewan komisaris, yaitu:

- 1) Menghadiri rapat dewan komisaris secara langsung
- 2) Berpartisipasi dalam rapat dewan komisaris melalui *conference call*, *video call*, atau cara berkomunikasi lain yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara bersamaan dengan anggota dewan komisaris yang hadir secara langsung di ruang rapat
- 3) Absen, namun memberikan pernyataan secara tertulis dan ditandatangani untuk kemudian diserahkan kepada Presiden Komisaris atau anggota dewan komisaris lain yang akan mengepalai jalannya rapat dewan komisaris

3.2.Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris

Dalam suatu perusahaan publik, dewan komisaris harus terdiri dari sekurang-kurangnya 1 (satu) anggota. Dewan komisaris yang terdiri lebih 1 (satu) orang anggota harus membentuk *council* dan tiap anggota dewan

komisaris tidak boleh bertindak secara pribadi, melainkan harus bertindak sesuai dengan apa yang disepakati oleh seluruh dewan komisaris.

Menurut ICL Pasal 108 paragraf 5, perusahaan yang kegiatannya berkaitan dengan pengumpulan atau pengelolaan dana masyarakat, mengeluarkan pengakuan hutang kepada publik, serta perusahaan publik, harus memiliki sekurang-kurangnya 2 (dua) anggota dewan komisaris

Dalam praktik keanggotaan dewan komisaris di Indonesia, belum ada peraturan tertentu yang menyebutkan mengenai jumlah ataupun kewajiban untuk memiliki anggota wanita dalam dewan komisaris. Namun, kecenderungan untuk menempatkan wanita untuk menduduki jabatan sebagai dewan komisaris sedang berkembang di berbagai belahan dunia. Ada begitu banyak penelitian-penelitian terkait pentingnya keberadaan wanita untuk menjadi bagian dari dewan komisaris

Mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia pernah berujar bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris itu penting. Karena bukan hanya sekedar agar pendapat wanita didengar, tapi banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan wanita juga dapat dijadikan salah satu indikator penilaian pelaksanaan *good corporate governance*. Semakin banyak wanita yang duduk dalam susunan dewan komisaris, maka perusahaan akan semakin baik pengelolaannya

Apabila diversitas gender pada dewan komisaris semakin seimbang jumlahnya, maka kecenderungan untuk mengidentifikasi kriteria untuk menyusun strategi akan semakin baik. Wanita juga lebih cenderung untuk

patuh terhadap *code of conduct* dan memastikan bahwa komunikasi terjalin dengan baik serta berfokus pada ukuran kinerja non finansial tambahan seperti kepuasan karyawan dan pelanggan, diversitas, serta tanggung jawab sosial.

Di Indonesia sendiri, jumlah wanita yang duduk, baik di dewan komisaris dan direksi, adalah tertinggi di Asia pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia cukup mentoleransi adanya diversitas gender untuk duduk dalam posisi yang tinggi di perusahaan

4. Rapat Komite Audit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Pasal 1 Ayat 1, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dalam Pasal 2 disebutkan bahwa setiap perusahaan publik wajib untuk memiliki komite audit

Dalam Indonesia's CG Manual disebutkan bahwa komite audit merupakan komite yang berada di bawah dewan komisaris yang merupakan elemen penting untuk mewujudkan *good corporate governance*. Tugas komite audit adalah untuk membantu fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Komite audit bertugas untuk memperhatikan integritas laporan keuangan perusahaan, kualifikasi serta independensi auditor eksternal, kinerja audit internal perusahaan serta auditor eksternal, serta mempersiapkan laporan

tahunan yang ditetapkan oleh OJK. Tanggung jawab dari komite audit adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji ulang informasi financial perusahaan yang akan diterbitkan
- 2) Mengkaji ulang kepatuhan perusahaan terhadap hukum serta peraturan terkait Pasar Modal serta Perusahaan Publik
- 3) Melaksanakan
- 4) Mengkaji ulang implementasi audit
- 5) Mengkaji ulang resiko yang dihadapi oleh perusahaan
- 6) Mengkaji ulang keluhan terkait laporan financial
- 7) Mengkaji ulang serta memberikan pendapat kepada dewan komisaris terkait potensi terjadinya konflik kepentingan
- 8) Menjaga kerahasiaan dokumen, data, serta informasi yang dimiliki oleh perusahaan

Sama seperti dewan komisaris, komite audit juga mengadakan rapat secara berkala. Apabila dewan komisaris melakukan rapat dalam rangka membahas permasalahan menyangkut kegiatan yang dilakukan oleh komite audit, maka komite audit harus melaksanakan rapat sebelum rapat dewan komisaris. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Bab IV Pasal 13-16 disebutkan bahwa rapat komite audit diadakan paling sedikit (1) satu kali dalam 3 (tiga) bulan, dan diselenggarakan apabila dihadiri lebih dari separuh anggota komite audit. Keputusan komite audit diambil berdasarkan musyawarah mufakat dan setiap rapat dituangkan dalam risalah rapat, termasuk

apabila terdapat perbedaan pendapat, yang kemudian risalah rapat tersebut ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris

5. Tipe Auditor

Audit eksternal independen merupakan salah satu elemen penting dalam hal pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan. Audit independen yang dilakukan oleh kantor audit yang dikenal luas oleh publik pada dasarnya mampu meningkatkan kredibilitas suatu perusahaan serta menarik investor (Indonesia's CG Manual). Tiga poin penting dalam hal auditor eksternal independen adalah:

- 1) Pihak manajemen bertanggung jawab untuk mempersiapkan laporan keuangan
- 2) Auditor eksternal bertanggung jawab untuk membentuk dan memberikan pendapat/ opini atas laporan keuangan yang disiapkan oleh pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan
- 3) Audit atas laporan keuangan tidak membebaskan pihak manajemen dari segala tanggung jawab yang diemban

Auditor eksternal merupakan entitas yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan pengauditan. Auditor eksternal untuk perusahaan publik haruslah independen dan memenuhi standar serta terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Kantor Akuntan Publik (KAP) menurut UU No. 5/2011 tentang Akuntan Publik adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha sesuai dengan UU No. 5/2011.

Terdapat 2 (dua) macam KAP di Indonesia, yaitu KAP yang terafiliasi dengan *Big Four* (PriceWaterhouseCoopers, Ernst & Young, Delloite dan KPMG) dan KAP Non *Big Four*.

Berikut adalah KAP di Indonesia yang terafiliasi dengan *Big Four*:

- 1) KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan
(terafiliasi dengan PriceWaterhouseCoopers)
- 2) KAP *Purwantono, Suherman & Surja*
(terafiliasi dengan Ernst & Young)
- 3) KAP *Osman Bing Satrio & Eny*
(terafiliasi dengan Delloite)
- 4) KAP *Siddharta Widjaja & Rekan*
(terafiliasi dengan KPMG)

Dalam melaksanakan tugasnya, akuntan publik dan kantor akuntan public harus mematuhi aturan-aturan berikut:

- 1) Standar Profesi Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)
- 2) Kode Etik Profesi Akuntan Publik yang diterbitkan oleh (IAPI)

- 3) Peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi kantor akuntan publik

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang *intellectual capital disclosure* yang sudah cukup banyak dikaji baik di dalam maupun di luar negeri namun dengan objek serta periode penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian terkait hubungan antara komponen *corporate governance* dengan *intellectual capital disclosure* jumlahnya belum begitu banyak (Muttakin et al, 2015).

Sebagai landasan penelitian, maka peneliti mengacu kepada hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang hendak diteliti oleh penguji. Penelitian yang dijadikan landasan merupakan penelitian yang telah teruji secara empiris. Hasil penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan ada pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	Uzliawati (2015)	Dewan Komisaris dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> pada Perbankan di Indonesia	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen 3. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris 4. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris 	<i>Intellectual Capital Disclosure</i> dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen 3. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

				5. Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris	<i>Intellectual Capital Disclosure</i> tidak dipengaruhi oleh 1. Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris 2. Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris
2	Rashid et al (2012)	<i>IC Disclosure in IPO Prospectuses: Evidence from Malaysia</i>	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	1. <i>Board Size</i> 2. <i>Board Independence</i> 3. <i>Board Diversity (Ethnic)</i> 4. <i>Size</i> 5. <i>Age</i> 6. <i>Leverage</i> 7. <i>Underwriter</i> 8. <i>Auditor</i> 9. <i>Listing Board (Industry Type)</i>	<i>Intellectual Capital Disclosure</i> dipengaruhi oleh: 1. <i>Board Size</i> 2. <i>Board Independence</i> 3. <i>Age</i> 4. <i>Leverage</i> 5. <i>Underwriter</i> 6. <i>Listing Board (Industry Type)</i> <i>Intellectual Capital Disclosure</i> tidak dipengaruhi oleh: 1. <i>Board Diversity (Ethnic)</i> 2. <i>Size</i> 3. <i>Auditor</i>
3	Siahaan dan Wahidahwati (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> sebagai Strategi Menghadapi AEC	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>	1. Proporsi Komisaris Independen 2. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris 3. Ukuran Komite Audit 4. Frekuensi Rapat Komite Audit 5. Kepemilikan Institusional	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> dipengaruhi oleh: 1. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris 2. Frekuensi Rapat Komite Audit 3. Kepemilikan Institusional 4. Kepemilikan Pemerintah 5. Kepemilikan Asing

				6. Kepemilikan Pemerintah 7. Kepemilikan Asing	Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> tidak dipengaruhi oleh: 1. Proporsi Komisaris Independen 2. Ukuran Komite Audit
4	Yuniasih, dkk (2014)	<i>The Effect of Board Diversity on the Extent of Intellectual Capital Disclosure</i>	<i>Broad of IC Disclosure</i>	1. <i>Diversity of Gender</i> 2. <i>Presence of Foreign Directors</i> 3. <i>Board's Education Background</i> 4. <i>Proportion of Independent Board of Directors</i>	<i>Broad of IC Disclosure</i> dipengaruhi oleh: 1. <i>Diversity of Gender</i> 2. <i>Presence of Foreign Directors</i> <i>Broad of IC Disclosure</i> tidak dipengaruhi oleh: 1. <i>Board's Education Background</i> 2. <i>Proportion of Independent Board of Directors</i>
5	Li et al (2012)	<i>The Effect of Audit Committee Characteristic on Intellectual Capital Disclosure</i>	<i>Level of IC Disclosure</i>	1. <i>Audit Committee Size</i> 2. <i>Frequency of Audit Committee Meeting</i> 3. <i>Audit Committee Independence</i> 4. <i>Audit Committee Director's Shareholding</i> 5. <i>Audit Committee Financial Expertise</i>	<i>Level of IC Disclosure</i> dipengaruhi oleh: 1. <i>Audit Committee Size</i> 2. <i>Frequency of Audit Committee Meeting</i> 3. <i>Audit Committee Director's Shareholding</i> 4. <i>Audit Committee Financial Expertise</i>
6	Aprisa (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor, dan Tipe Industri	Pengungkapan Modal Intelektual	1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas (ROA) 3. Tipe Auditor 4. Tipe Industri	Pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh: 1. Ukuran Perusahaan 2. Tipe Auditor 3. Tipe Industri

		terhadap Pengungkapan Modal Intelektual			Pengungkapan modal intelektual tidak dipengaruhi oleh: 1. Profitabilitas (ROA)
7	Ghorbel dan Hela (2016)	<i>Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Initial Public Offerings: Case of Canadian Firms</i>	<i>Voluntary Disclosure of Intellectual Capital Information</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Company's Size</i> 2. <i>Company's Age</i> 3. <i>Activity Sector</i> 4. <i>Managerial Ownership</i> 5. <i>Auditor's Quality</i> 6. <i>Existence of Audit Committee</i> 7. <i>Meeting Frequency of Audit Committee</i> 	<i>Voluntary Disclosure of Intellectual Capital Information</i> dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Activity Sector</i> 2. <i>Managerial Ownership</i> 3. <i>Existence of Audit Committee</i> <i>Voluntary Disclosure of Intellectual Capital Information</i> tidak dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Company's Size</i> 2. <i>Company's Age</i> 3. <i>Auditor's Quality</i> 4. <i>Meeting Frequency of Audit Committee</i>
8	Gyamerah dan Agyei (2016)	<i>Voluntary Disclosures in Financial Reporting among Listed Companies in Ghana: Does Corporate Governance Play a Part?</i>	<i>Voluntary Disclosures</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Majority Independent Director</i> 2. <i>Corporate Board's Size</i> 3. <i>Audit Committee Independence</i> 4. <i>Board's Gender Diversity</i> 5. <i>Board Composition</i> 	<i>Voluntary Disclosures</i> dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Board's Size</i> 2. <i>Board's Gender Diversity</i> 3. <i>Board Composition</i> <i>Voluntary Disclosures</i> tidak dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Majority Independent Director</i>

					2. <i>Audit Committee Independence</i>
9	Branco et al (2012)	<i>Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies</i>	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Company Size</i> 2. <i>Ownership Concentration</i> 3. <i>Profitability</i> 4. <i>Industry Affiliation</i> 5. <i>Type of Auditor</i> 6. <i>Level of Intellectual Capital</i> 	<i>Intellectual Capital Disclosure</i> dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Company Size</i> 2. <i>Type of Auditor</i> <i>Intellectual Capital Disclosure</i> tidak dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ownership Concentration</i> 2. <i>Profitability</i> 3. <i>Industry Affiliation</i> 4. <i>Level of Intellectual Capital</i>
10	Sudarno dan Prameswari (2014)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal Intelektual	Pengungkapan Modal Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi Pertemuan Komite Audit 2. Keahlian Keuangan Komite Audit 3. Spesialisasi Auditor Eksternal 4. Kualitas Auditor Eksternal 	Pengungkapan Modal Intelektual dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi Pertemuan Komite Audit Pengungkapan Modal Intelektual tidak dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Keahlian Keuangan Komite Audit 2. Spesialisasi Auditor Eksternal 3. Kualitas Auditor Eksternal

C. Kerangka Teoretik

Pada uraian di awal Bab II, dipaparkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signalling theory*. Teori ini digunakan dengan maksud bahwa adanya *intellectual capital disclosure* dapat memberikan sinyal kepada

para *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki modal yang tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tapi juga dalam bentuk nonfisik yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut di mata *stakeholder*

1) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan rapat yang berisi agenda-agenda penting perusahaan. Terkait dengan *intellectual capital disclosure*, jumlah rapat dewan komisaris bisa membawa dampak terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure*. Hal ini karena *intellectual capital disclosure* merupakan suatu isu yang cukup diperhatikan saat ini, sehingga dibutuhkan rapat untuk menentukan sejauh mana perusahaan akan mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital*. Rapat yang dilakukan secara sering dan berkala akan membuka peluang pembahasan terkait *intellectual capital disclosure* suatu perusahaan untuk digali lebih dalam lagi

2) Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris

Adanya diversitas gender dalam dewan komisaris akan memberikan sudut pandang yang berbeda dalam pengambilan keputusan. Dalam suatu studi yang dilakukan oleh Mara Mather, seorang *neuroscientist* di University of Southern California, dan Ruud van den Bos, seorang *neurobiologist* di Radboud University, menyatakan bahwa wanita lebih memperhatikan resiko dan kemungkinan dalam pengambilan keputusan. Terkait dengan *intellectual capital disclosure*, keberadaan wanita dalam

dewan komisaris dapat memberikan pandangan yang lebih luas dalam melakukan *intellectual capital disclosure*. Hal ini kemudian terkait dengan *signalling theory*. Dengan kemampuan memperhatikan resiko dan kemungkinan, keberadaan wanita akan mempertimbangkan apa saja resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan apabila tidak mencantumkan *intellectual capital disclosure*, serta apa saja kemungkinan yang akan diperoleh perusahaan di masa depan apabila mencantumkan *intellectual capital disclosure*.

3) Frekuensi Rapat Komite Audit

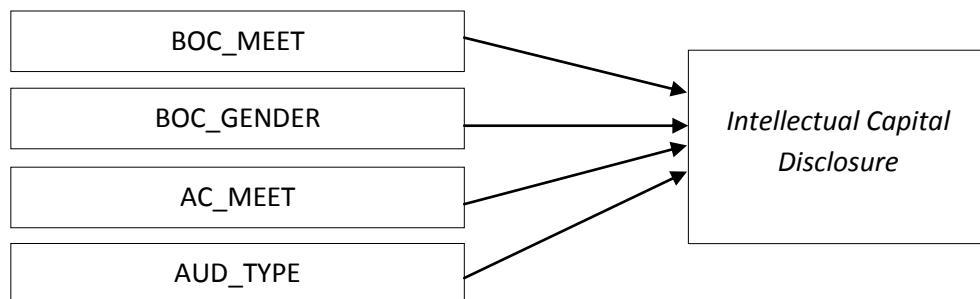
Rapat yang dilakukan oleh komite audit akan memberikan dampak kepada dewan komisaris, dimana keputusannya dapat dijadikan saran untuk pengambilan keputusan dewan komisaris. Jadi, keduanya masih saling berkaitan. Apabila rapat komite audit dilakukan secara sering dan berkala, maka secara tidak langsung memperluas kemungkinan adanya diskusi terkait *intellectual capital disclosure*. Hasil diskusi ini kemudian bisa disarankan kepada dewan komisaris yang mana oleh dewan komisaris akan dipelajari lagi secara lebih lanjut

4) Tipe Auditor

Auditor eksternal bertugas untuk menjembatani hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Auditor yang sudah dikenal oleh masyarakat akan lebih *aware* terhadap isu-isu yang berkembang saat ini,

dalam hal ini adalah isu mengenai *intellectual capital disclosure*. Semakin besar ukuran auditor eksternal independen, semakin pula auditor eksternal independen tersebut melindungi reputasinya. Hal ini dapat dilihat dari kualitas audit yang dilakukan, dimana auditor eksternal independen tersebut akan meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Klien, dimana apabila klien tersebut diaudit oleh auditor eksternal yang besar, akan berusaha untuk menjaga reputasi auditor eksternal perusahaan tersebut dengan mengungkapkan lebih banyak informasi, walaupun bersifat sukarela.

Dari uraian tersebut, maka kerangka konseptual digambarkan dalam bagan seperti berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

BOC_MEET : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

BOC_GENDER : Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris

AC_MEET : Frekuensi Rapat Komite Audit

AUD_TYPE : Tipe Auditor

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Menurut penelitian-penelitian yang dijadikan acuan di atas, masih terdapat beberapa perbedaan hasil terkait hubungan antara komponen *corporate governance* dengan *intellectual capital disclosure*, sehingga membuat penelitian ini layak dikaji ulang dengan variabel independen keberadaan wanita dalam dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor

Mubaraq dan Haji (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *board size*, *independent non-executive director*, *board meeting*, *director ownership*, dan *government ownership* terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Nigerian Stock Exchange periode 2006-2009. Hasilnya menunjukkan bahwa *independent non-executive director*, *board meeting*, *director ownership*, dan *government ownership* memiliki pengaruh pada *intellectual capital disclosure*. Siahaan dan Wahidahwati (2015) juga menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka semakin besar pula kemungkinan suatu perusahaan mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital* dalam laporan tahunannya. Hipotesis yang terbentuk berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah:

H1 : Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Rasmini et al (2014) melakukan penelitian terkait *intellectual capital disclosure*, dimana variabel independennya adalah *diversity of gender*, *presence of foreign director*, *board's education background*, serta *proportion of independent board of director* pada perusahaan sektor keuangan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2004-2009. Hasilnya menunjukkan bahwa *diversity of gender*, *presence of foreign director* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Gyamerah dan Agyei (2016) pada perusahaan yang terdaftar pada Ghana Stock Exchange tahun 2005-2015 menemukan bahwa *board's gender diversity* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan pada jajaran dewan komisaris memungkinkan terjadinya diskusi dari perspektif gender yang berbeda terhadap *intellectual capital disclosure*. Maka, hipotesis yang terbentuk yaitu:

H2 : Diversitas gender dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Penelitian pada 100 UK IC-intensive sector yang terdaftar London Stock Exchange tahun 2005 dilakukan oleh Li et al (2012) untuk menemukan hubungan antara *audit committee size*, *frequency of audit committee meetings*, *audit committee independence*, *audit committee director's shareholdings*, dan *audit committee's financial expertise* terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit committee size*, *frequency of audit committee meetings* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual*

capital disclosure, sedangkan *audit committee director's shareholdings* memiliki pengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfauzi dan Santoso (2015) menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit memungkinkan terjadinya diskusi mengenai *intellectual capital disclosure* yang mana hasil diskusi tersebut dapat disarankan kepada dewan komisaris. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang terbentuk disini adalah:

H3 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

Branco et al (2012) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Portuguese Stock Exchange (Euronext-Lisbon) pada tahun 2006 untuk menelusuri hubungan antara *intellectual capital disclosure* dengan *company size*, *ownership concentration*, *leverage*, *profitability*, *industry*, *type of auditor*, serta *level of intellectual capital*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *company size*, serta *type of auditor* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprisa (2016) juga menunjukkan bahwa tipe auditor memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Maka, hipotesis terakhir yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah:

H4 : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di Bab I, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh rapat dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*
2. Untuk mengetahui pengaruh diversitas gender dalam dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*
3. Untuk mengetahui pengaruh rapat komite audit terhadap *intellectual capital disclosure*
4. Untuk mengetahui pengaruh tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure*

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Tipe Auditor terhadap *Intellectual Capital Disclosure*” merupakan perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015. Data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa data sekunder yaitu *annual report* yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

Berdasarkan waktu pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik data *cross-section*. Data *cross-section* adalah data yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang dikumpulkan dalam waktu yang sama. Dalam penelitian ini, waktu penelitian adalah tahun 2015

C. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode korelasional, dimana hubungan tiap-tiap variabel diteliti untuk kemudian dijelaskan. Tiap variabel menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan unit analisis yang akan atau diharapkan akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor jasa dan terdaftar di BEI pada tahun 2015. Pemilihan sektor jasa sebagai objek penelitian dikarenakan hal yang ditawarkan oleh perusahaan yang berada pada sektor jasa lebih cenderung kepada hal yang sifatnya tidak berwujud, sehingga perusahaan mengukur kinerja perusahaan lebih kepada *intellectual capital* yang ada (Chien dan Chao, 2011). Hal ini memungkinkan bahwa perusahaan yang berada pada sektor jasa lebih transparan dalam mengungkapkan hal terkait *intellectual capital* karena apa yang ditawarkan kepada pelanggan sendiri sifatnya juga tidak berwujud sehingga tiap perusahaan berusaha untuk menjadi lebih kompetitif dalam menarik perhatian masyarakat

Sampel adalah sekumpulan unit analisis dari populasi yang benar-benar akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan tidak menghiraukan prinsip-prinsip probabilitas dan tidak dilakukan secara acak. Hasil yang diharapkan dari teknik *non probability sampling* hanya merupakan gambaran kasar tentang suatu keadaan

Cara *non probability sampling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan atas dasar pertimbangan peneliti. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar ke dalam sektor jasa pada tahun 2015	302
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode 2015	(18)
Perusahaan yang tidak memiliki anggota wanita dalam susunan dewan komisaris	(162)
Perusahaan yang tidak mencantumkan keterangan mengenai frekuensi rapat, baik rapat dewan komisaris ataupun rapat komite audit	(15)
Total unit analisis perusahaan	107

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini hendak menguji 4 variabel, yaitu variabel rapat dewan komisaris (variabel X1), diversitas gender dalam dewan komisaris (variabel X2), rapat komite audit (variabel X3), serta tipe auditor (variabel X4), terhadap *intellectual capital disclosure* (variabel Y). Adapun operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang sifatnya terikat pada variabel independen. *Intellectual capital disclosure* menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel *intellectual capital disclosure* dapat didefinisikan secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Intellectual capital disclosure merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan atas aset tak berwujud yang dimiliki. *Intellectual capital disclosure* dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *internal capital/ structural capital*, *external capital/ relational capital*, dan *human capital*.

b. Definisi Operasional

Ukuran *intellectual capital disclosure* ini menggunakan *Intellectual Capital Disclosure* Indonesia yang dikembangkan oleh Ulum (2015), dimana pengukuran ini sudah mengalami penyesuaian atas kondisi laporan tahunan di Indonesia dengan mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan

Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Item-item yang diukur adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Intellectual Capital Disclosure Checklist

<i>Internal Capital</i>	<i>External Capital</i>	<i>Human Capital</i>
1. Visi misi	1. Brand	1. Jumlah karyawan
2. Kode etik	2. Pelanggan	2. Level Pendidikan
3. Hak paten	3. Loyalitas pelanggan	3. Kualifikasi karyawan
4. Hak cipta	4. Nama perusahaan	4. Pengetahuan karyawan
5. <i>Trademarks</i>	5. Jaringan distribusi	5. Kompetensi karyawan
6. Filosofi manajemen	6. Kolaborasi bisnis	6. Pendidikan dan pelatihan
7. Budaya organisasi	7. Perjanjian lisensi	7. Jenis pelatihan terkait
8. Proses manajemen	8. Kontrak-kontrak yang menguntungkan	8. <i>Turnover</i> karyawan
9. Sistem informasi	9. Perjanjian <i>Franchise</i>	
10. Sistem jaringan	10. Penghargaan	
11. <i>Corporate governance</i>	11. Sertifikasi	
12. Sistem pelaporan pelanggaran	12. Strategi pemasaran	
13. Analisis kinerja keuangan komprehensif	13. Pangsa pasar	
14. Kemampuan membayar utang		
15. Struktur permodalan		

Perhitungan *intellectual capital disclosure* dilakukan dengan metode *content analysis*, yaitu membaca dan memberi kode informasi yang terkandung di dalamnya menurut kerangka *intellectual capital disclosure* yang telah dipilih. Kode yang diberikan menggunakan model dikotomi dengan mempertimbangkan bobot masing-masing yaitu dengan memberikan skor 1 (satu) apabila perusahaan mengungkapkan atribut yang ada pada kerangka penilaian *intellectual capital disclosure*, dan skor 0 (nol) apabila perusahaan tidak mengungkapkan atribut yang ada pada kerangka penilaian *intellectual capital disclosure* (Wahyuni dan Rasmini, 2016)

Pengukuran kemudian dilakukan dengan cara membagi jumlah skor aktual yang diraih oleh perusahaan dengan jumlah keseluruhan skor seharusnya.

Adapun bentuk penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$ICD\ Index = \frac{\sum Skor\ Perusahaan\ Sesungguhnya}{\sum Total\ Item\ yang\ Terdapat\ dalam\ Check\ List}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang sifatnya mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen disini ada 4 (empat), yaitu:

2.1.Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Rapat dewan komisaris adalah rapat dilakukan apabila perusahaan ingin mengambil keputusan tertentu terkait dengan kebijakan perusahaan. Dalam rapat ini, dewan komisaris akan membahas kinerja, kegiatan, serta mekanisme yang ada dalam perusahaan

b. Definisi Operasional

Rapat dewan komisaris pada penelitian ini diukur berdasarkan seberapa banyak dewan komisaris mengadakan rapat dalam satu tahun. Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Siahaan (2014), yang kemudian digunakan pula oleh Uzliawati (2015). Pengukuran rapat dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$BOC_{Meeting} = \sum \text{Rapat Dewan Komisaris per Tahun}$$

2.2. Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Keberadaan wanita yang duduk dalam jajaran dewan komisaris merupakan salah satu jenis diversitas yang terjadi dalam dewan komisaris. Diversitas ini memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan yang didasarkan pada sudut pandang dan cara berpikir yang lebih beragam

b. Definisi Operasional

Pengukuran keberadaan wanita dalam penelitian ini mengacu kepada pengukuran yang dilakukan dalam penelitian Gyamerah dan Agyei (2016). Pengukuran atas keberadaan wanita dalam dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$BOC_{Gender} = \frac{\sum \text{Wanita dalam Dewan Komisaris}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

2.3. Frekuensi Rapat Komite Audit

a. Definisi Konseptual

Sama seperti dewan komisaris, komite audit juga melakukan rapat secara berkala. Keputusan rapat komite audit diambil berdasarkan musyawarah mufakat dan setiap rapat dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang kemudian risalah

rapat tersebut ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris

b. Definisi Operasional

Rapat komite audit diukur berdasarkan seberapa banyak komite audit mengadakan rapat dalam setahun. Pengukuran ini mengacu kepada penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Taliyang dan Jusop (2011). Metode pengukuran ini kemudian juga digunakan oleh Li et al (2012), Gan et al (2013), Mahmudi dan Nurhayati (2014), serta Siahaan (2015). Pengukuran rapat komite audit adalah sebagai berikut:

$$AC_{MEET} = \sum \text{Rapat Komite Audit per Tahun}$$

2.4. Tipe Auditor

a. Definisi Konseptual

Auditor eksternal independen merupakan entitas independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu perusahaan. Kantor akuntan publik di Indonesia dibagi menjadi 2 (dua), yakni KAP yang terafiliasi dengan *Big Four*, serta KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big Four*

b. Definisi Operasional

Tipe auditor ini dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big Four* akan diberikan nilai 1 (satu) dan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big Four* akan diberikan nilai 0 (nol).

Metode pengukuran ini mengacu kepada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Branco et al (2012), yang selanjutnya digunakan oleh Hamadeen dan Suwaidan (2014), Aprisa (2016), serta Kumala dan Sari (2016)

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Siahaan, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan wanita dalam dewan komisaris, rapat dewan komisaris, rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor jasa tahun 2015

1. Analisa Statistik Deskriptif

Analisa statistik deskriptif merupakan analisa yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel ataupun populasi seadanya, sehingga analisa dan kesimpulan tersebut tidak berlaku secara umum

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menurut Prihatin dan Wahyudin (2015) adalah uji yang digunakan untuk menghindari bias karena tidak semua data dapat diolah dengan analisis regresi

2.1.Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Siahaan, 2015). Uji normalitas dilakukan dengan *software* SPSS versi 24 dan menggunakan grafik *Normal P-P Plot*. Grafik *Normal P-P Plot* digunakan untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal atau tidak dengan cara melihat titik-titik yang tersebar di sekitar garis diagonal. Apabila titik-titik tersebut menyebar dengan membentuk garis diagonal, maka data tersebut dikatakan normal. Selain metode tersebut tersebut, akan digunakan pula metode *Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas. Metode ini akan menggunakan nilai dari data residual. Apabila signifikansi nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila signifikansi nilai *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

2.2.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah multikolinearitas dalam model regresi linier, yakni ada-tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi linier yang baik seharusnya terbebas dari adanya multikolinearitas. Kondisi terjadinya

multikolinearitas ditunjukkan oleh adanya kondisi dimana nilai R^2 tinggi tetapi banyak variabel independen yang hasilnya tidak signifikan.

Akibat dari adanya multikolinearitas menurut Winarno (2014) adalah:

- a) Estimator masih bersifat BLUE tapi memiliki varian dan kovarian yang besar
- b) Interval estimasi cenderung lebar dan nilai statistic uji t akan kecil, sehingga variabel independen menjadi tidak signifikan

Untuk mengatasi multikolinearitas, dapat dilakukan beberapa cara, antara lain:

- a) Membiarkan model tetap memiliki multikolinearitas karena estimator bersifat BLUE
- b) Menambahkan data yang digunakan untuk observasi
- c) Menghilangkan salah satu variabel apabila memungkinkan, terutama untuk variabel yang memiliki hubungan linier yang kuat dengan variabel lain
- d) Mentransformasikan salah satu atau beberapa variabel

Dalam *software* SPSS versi 24, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dalam VIF, apabila nilai VIF variabel independen tidak lebih besar dari 10, maka model regresi linier sudah terbebas dari adanya multikolinearitas

2.3.Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah penaksir tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tersebut tidak lagi efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Pengaruh dari adanya heteroskedastisitas menurut Winarno (2014) antara lain:

- a) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum, namun masih bersifat linier dan tidak bias. Tetapi, varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien
- b) Perhitungan standar eror tidak dapat lagi dipercaya kebenarannya, sehingga uji hipotesis (uji t dan uji F) juga menjadi tidak dapat lagi dipercaya

Uji heteroskedastisitas dalam *software* SPSS versi 24 akan dilakukan dengan *Glejser Test*, dimana akan dicari nilai absolute residual dari data yang digunakan untuk kemudian dijadikan variabel dependen penelitian dan variabel independennya adalah variabel independen yang telah ada. Apabila nilai probabilitas signifikansi melebihi 0.05, maka penelitian terbebas dari heterokedastisitas. Sebagai pendukung, maka akan digunakan pula grafik *scatterplot*. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat

grafik plot antara nilai variabel independen (ZPRED) dengan nilai residual (ZRESID)

2.4.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Karakteristik dari data yang memiliki autokorelasi menurut Winarno (2014) antara lain:

- a) Estimator kuadrat terkecil masih linier
- b) Estimator metode kuadrat terkecil tidak bias
- c) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum

Uji autokorelasi dalam *software* SPSS versi 24 dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. SPSS versi 24 akan memberikan hasil DW hitung yang kemudian akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n) dengan tingkat signifikansi 0.05.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan naik turunnya variabel dependen ketika variabel independen dinaik-turunkan nilainya. Analisis regresi berganda ini digunakan untuk meneliti pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, diversitas gender dalam dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure*. Data diolah dengan bantuan SPSS versi 24. Persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ICDScore = \alpha + \beta_1 BOC_{Meeting} + \beta_2 BOC_{Gender} + \beta_3 AC_{Meeting} + \beta_4 AUD_{Type}$$

Keterangan:

ICD = *Intellectual Capital Disclosure Score*

$BOC_{Meeting}$ = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

BOC_{Gender} = Proporsi Keberadaan Wanita dalam Dewan Komisaris

$AC_{Meeting}$ = Frekuensi Rapat Komite Audit

AUD_{Type} = Tipe Auditor

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$ = Arah Koefisien Regresi

4. Uji Hipotesis

4.1. Uji F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan bantuan *software* SPSS versi 24, maka akan diketahui nilai probabilitas F hitung. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka model regresi yang diestimasi layak. Sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka model regresi yang diestimasi tidak layak.

4.2. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi disebut juga dengan uji *R-square* (R^2) yang digunakan untuk variabel independen berjumlah hanya satu atau *adjusted R-square* (*adjusted R²*) untuk variabel independen yang berjumlah lebih dari satu. Uji koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat pula dikatakan sebagai uji yang dilakukan untuk mengetahui proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 selalu berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang semakin besar berarti semakin baik. Namun hal tersebut akan bergantung pada jenis data. Pada jenis data *time series*, biasanya semua variabel akan mengalami kenaikan seiring dengan berjalannya waktu,

sehingga nilai R^2 akan cenderung tinggi. Sedangkan untuk data *cross-section*, nilai R^2 akan cenderung rendah.

Dengan menggunakan *software* SPSS versi 24, maka dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang ada terhadap variabel dependen

4.3.Uji t

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi model regresi linier berganda sudah mampu menjelaskan perilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya atau belum

Dengan menggunakan *software* SPSS versi 24, akan diketahui nilai probabilitas t hitung. Apabila nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari $\alpha=0.05$, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai probabilitas t hitung lebih besar dari $\alpha=0.05$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 24 pada variable dependen yaitu *intellectual capital disclosure* (ICD) dan variable independen yaitu frekuensi rapat dewan komisaris, diversitas gender pada dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor. Tujuan dari dilakukannya analisis statistik deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan data yang menjadi unit analisis sampel secara ringkas. Analisis ini memuat informasi mengenai nilai *maximum*, *minimum*, *mean*, serta *standard deviation* tiap-tiap variable yang ada dalam penelitian

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	107	.14	.81	.4390	.15534
BOCMEET	107	1	47	7.68	6.059
BOCGENDER	107	.13	1.00	.3196	.15207
ACMEET	107	2	34	6.91	5.344
AUDTYPE	107	0	1	.39	.491
Valid N (listwise)	107				

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, maka dapat dilakukan analisis deskriptif tiap-tiap variabel sebagai berikut:

a) Variabel Dependen

1) *Intellectual Capital Disclosure*

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari 107 (seratus tujuh) perusahaan jasa yang menjadi unit analisis sampel, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.4390 atau 43.9%. Hal ini menandakan bahwa rata-rata *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor jasa di Indonesia masih rendah. Total *item* terkait *intellectual capital disclosure* yang digunakan pada penelitian ini ada 36 (tiga puluh enam) *items*, yang berarti apabila perusahaan jasa di Indonesia memiliki rata-rata 43.9%, berarti perusahaan jasa di Indonesia rata-rata hanya mengungkapkan sebanyak 15 (lima belas) sampai 16 (enam belas) *items* terkait *intellectual capital disclosure*, kurang dari separuh jumlah keseluruhan *items* yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai maksimum *intellectual capital disclosure* adalah 0.81 atau 81% yang dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), sedangkan nilai minimumnya adalah 0.14 atau 14% yang dilakukan oleh PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) dan PT Roda Vivatex Tbk (RDTX). Sedangkan untuk nilai standar deviasi adalah 0.15534 atau 15.53%, lebih kecil daripada nilai rata-rata yang berarti simpangan

data terkait informasi mengenai *intellectual capital disclosure* yang relatif baik dan penyebarannya variatif

b) Variabel Independen

1) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Dari tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris dari 107 (seratus tujuh) perusahaan sektor jasa di Indonesia yang menjadi unit analisis sampel adalah sebesar 7.68. Hal ini berarti rata-rata perusahaan jasa di Indonesia telah melakukan rapat dewan komisaris sebanyak 7 (tujuh) hingga 8 (delapan) kali pada tahun 2015. Hal ini cukup baik mengingat bahwa Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 Bab III Bagian Ketiga Pasal 31 Ayat 1-4 menyebutkan bahwa dewan komisaris wajib mengadakan rapat paling kurang 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan dan dihadiri oleh mayoritas anggota dewan komisaris, yang mana berarti dalam satu tahun, suatu perusahaan wajib mengadakan rapat paling kurang 6 (enam) kali

Nilai maksimum frekuensi rapat dewan komisaris adalah sebanyak 47 (empat puluh tujuh) kali, dilakukan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), sedangkan nilai minimumnya adalah 1 (satu) kali, dilakukan oleh PT Global Mediacom Tbk (BMTR). Nilai minimum ini menunjukkan bahwa PT Global Mediacom Tbk belum memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 Bab III Bagian Ketiga Pasal 31
Ayat 1-4

Untuk nilai standar deviasi frekuensi rapat dewan komisaris adalah sebesar 6.059. Nilai ini dibawah nilai rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris dan menunjukkan bahwa terdapat variasi antara perusahaan sektor jasa yang satu dengan yang lain

2) Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat 107 (seratus tujuh) perusahaan di Indonesia yang termasuk ke dalam sektor jasa dimana terdapat satu orang wanita atau lebih dalam susunan keanggotaan dewan komisarisnya pada tahun 2015, dimana seluruh perusahaan tersebut kemudian menjadi unit analisis sampel dari penelitian ini. Dan dari tabel 4.1, diketahui bahwa rata-rata proporsi wanita dalam susunan keanggotaan dewan komisaris adalah sebesar 0.3196 atau 31.96%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa apabila dalam suatu perusahaan terdiri dari 3 (tiga) orang anggota dewan komisaris, satu orang diantaranya adalah wanita.

Nilai maksimum dari diversitas gender dalam dewan komisaris adalah sebesar 1.00 atau 100%, dimana hal tersebut berarti bahwa seluruh anggota dewan komisaris perusahaan tersebut adalah wanita. Perusahaan yang seluruh anggota dewan komisarisnya adalah wanita adalah PT Ristia Bintang Mahkotasejati (RBMS), perusahaan yang

bergerak dalam bidang penyediaan dan pengembangan rumah. Untuk nilai minimumnya adalah 0.13 atau 13% dari susunan keanggotaan dewan komisarisnya adalah wanita. Terdapat 8 (delapan) perusahaan yang 10% anggota dewan komisarisnya adalah wanita yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK), dan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR).

Standar deviasi diversitas gender dalam dewan komisaris adalah sebesar 0.15207 atau 15.21%. Nilai standar deviasi ini dibawah dari nilai rata-rata yang berarti sebaran datanya relatif baik dan sifatnya variatif

3) Frekuensi Rapat Komite Audit

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata frekuensi rapat komite audit pada 107 (seratus tujuh) unit analisis sampel perusahaan sektor jasa pada tahun 2015 adalah sebesar 6.91. Hal ini berarti perusahaan rata-rata melakukan sekitar 7 (tujuh) kali rapat komite audit pada tahun 2015. Hal ini merupakan hal yang baik karena dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Bab IV Pasal 13-16 menyebutkan bahwa rapat komite audit diadakan paling sedikit satu kali dalam 3 (tiga) bulan, yang mana berarti 4 (empat) kali dalam setahun sehingga rata-rata perusahaan dalam unit analisis telah memenuhi syarat minimum pelaksanaan rapat komite audit.

Nilai maksimum dari frekuensi rapat komite audit adalah sebanyak 34 (tiga puluh empat) kali, dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Sedangkan untuk nilai minimumnya adalah sebanyak 2 (dua) kali yang dilakukan oleh 4 (empat) perusahaan yaitu PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC), PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA), PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO), PT Roda Vivatex Tbk (RDTX). Hal ini berarti bahwa keempat perusahaan tersebut belum memenuhi persyaratan minimum jumlah rapat yang ditetapkan oleh OJK

Standar deviasi frekuensi rapat komite audit adalah sebesar 5.344, lebih kecil nilainya daripada nilai rata-rata frekuensi rapat komite audit sehingga sebaran datanya relatif baik dan variatif

4) Tipe Auditor

Tipe auditor dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), yakni nilai 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang termasuk ke dalam auditor *Big Four*, serta nilai 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa auditor non *Big Four*. Dari 107 (seratus tujuh) perusahaan yang menjadi sampel penelitian, diketahui bahwa terdapat 61% perusahaan menggunakan jasa auditor yang tidak terafiliasi dengan KAP *Big Four*, sedangkan sisanya yakni 39% menggunakan jasa auditor yang terafiliasi dengan KAP *Big Four*. Adapun standard deviasi untuk variabel tipe auditor ini adalah sebesar

0.491, dimana nilainya lebih besar daripada nilai rata-rata perhitungan statistic sehingga datanya cenderung homogen

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian bias atau tidak. Terdapat 4 (empat) uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 24, uji normalitas akan dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dimana apabila nilai probabilitas data residual lebih dari 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal dan begitupun sebaliknya. Selain itu, akan dilakukan pula uji normalitas dengan menggunakan *Normal P-P Plot* sebagai bukti pendukung.

Adapun hasil dari uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12206306
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.063
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.185 ^c

a. Test distribution is Normal.

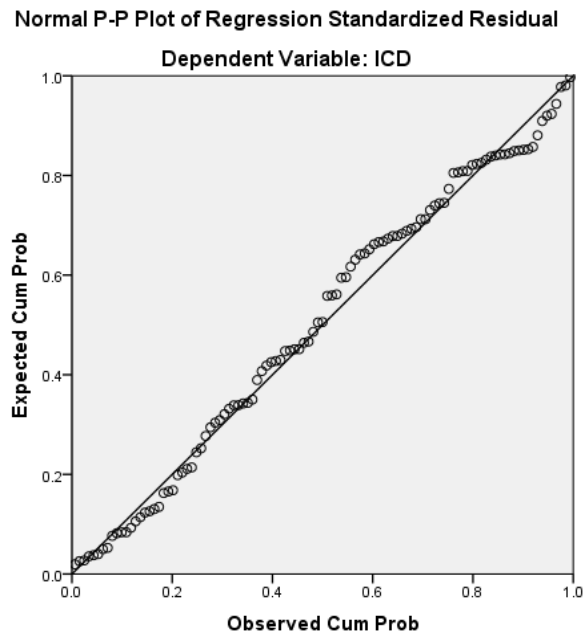
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Dari Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada penelitian ini adalah 0.185, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Untuk memperkuat hasil uji normalitas, maka akan digunakan pula grafik *Normal P-P Plot*, dimana apabila data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data tersebut terdistribusi normal



Gambar 4.1
Normal P-P Plot

Pada gambar 4.1, terlihat bahwa data tersebar di sekitar garis diagonal pada *Normal P-P Plot*. Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian sudah terdistribusi normal

1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Hal ini dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada tiap-tiap variabel independen. Apabila nilai VIF pada masing-masing variabel independen adalah kurang dari 10 (sepuluh), maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen

Adapun hasil dari uji multikolinearitas pada data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas dengan Nilai VIF

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.409	.037		11.043	.000		
	BOCMEET	.006	.002	.239	2.680	.009	.758	1.318
	BOCGENDER	-.279	.082	-.273	-3.425	.001	.950	1.052
	ACMEET	.007	.003	.255	2.818	.006	.739	1.354
	AUDTYPE	.054	.026	.169	2.046	.043	.884	1.131

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Pada Tabel 4.3, terlihat nilai VIF masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu 1.318 untuk variabel frekuensi rapat dewan komisaris, 1.052 untuk variabel diversitas gender dalam dewan komisaris, 1.354 untuk variabel frekuensi rapat komite audit, serta 1.131 untuk variabel tipe auditor. Keempat variabel independen tersebut memiliki nilai VIF dibawah 10 (sepuluh), yang berarti bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan telah terbebas dari multikolinearitas

1.3.Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas akan dilakukan dengan menggunakan *Glejser Test*, dimana apabila nilai probabilitas antara variabel

independen dengan nilai absolut residual lebih dari 0.05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan begitu pula sebaliknya.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Glejser Test

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.114	.021		5.425	.000
	BOCMEET	.000	.001	-.026	-.234	.816
	BOCGENDER	-.030	.046	-.066	-.655	.514
	ACMEET	-1.869E-5	.001	-.001	-.013	.990
	AUDTYPE	-.004	.015	-.025	-.238	.812

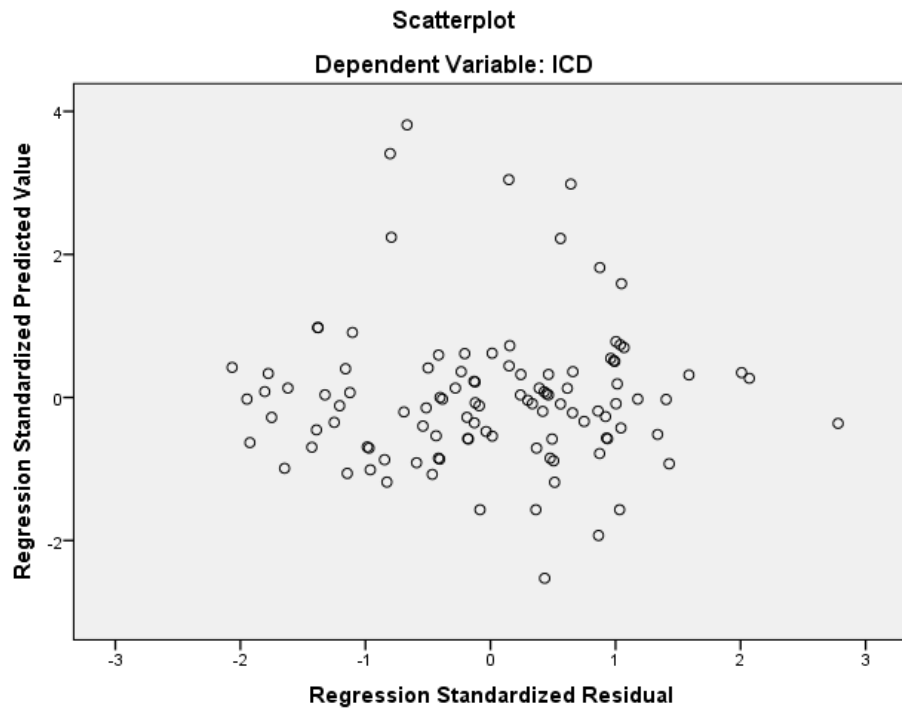
a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Pada Tabel 4.4, diketahui nilai probabilitas variabel independen pada nilai absolut residual masing-masing adalah 0.816 untuk variabel frekuensi rapat dewan komisaris, 0.514 untuk variabel diversitas gender dalam dewan komisaris, 0.990 untuk variabel frekuensi rapat komite audit, serta 0.812 untuk variabel tipe auditor. Hal ini berarti bahwa masing-masing dari variabel independen memiliki nilai probabilitas terhadap nilai absolut residual lebih dari 0.05 sehingga data terbebas dari multikolinearitas

Untuk memperkuat hasil uji heteroskedastisitas, maka dilakukan pula uji dengan menggunakan *scatterplot*. Uji *scatterplot* dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila sebaran data menyebar dan tidak membentuk

pola tertentu. Uji *scatterplot* dalam penelitian ini ditunjukkan dengan gambar dibawah ini:



Gambar 4.2
Scatterplot

Pada Gambar 4.2, terlihat bahwa titik-titik sebaran data menyebar ke segala arah dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian terbebas dari heteroskedastisitas

1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-*

Watson. Untuk mengetahui apakah suatu data terdapat autokorelasi atau tidak, maka harus diketahui terlebih dahulu nilai batas bawah (*dL*) dan batas atas (*dU*) berdasarkan jumlah variabel independen dalam model regresi (*k*) dan jumlah sampel (*n*) dalam model regresi dengan probabilitas 0.05.

Dalam penelitian ini, maka akan dibuat terlebih dahulu kriteria pengujian nilai *Durbin Watson* sebagai acuan

$$k = 4 ; n = 107$$

$$dL = 1.6083 ; dU = 1.7631$$

Autokorelasi Positif	Ragu-Ragu	Tidak Ada Autokorelasi	Ragu-Ragu	Autokorelasi Negatif
0	1.6083	1.7631	2.2369	2.3917
				4

Gambar 4.3

Kriteria Pengujian *Durbin Watson*, signifikansi 5%

Setelah mengetahui kriteria pengujian untuk *Durbin Watson*, maka akan dilakukan perhitungan nilai *Durbin Watson* dengan menggunakan SPSS versi 24. Data yang terdapat dalam penelitian ini haruslah berada di antara 1.7631 dan 2.2369 agar tidak terjadi autokorelasi

Adapun hasil dari perhitungan *Durbin Watson* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai *Durbin Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.618 ^a	.383	.358	.12443	2.071

a. Predictors: (Constant), AUDTYPE, BOCGENDER, BOCMEET, ACMEET

b. Dependent Variable: ICD

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Pada Tabel 4.5, nilai *Durbin Watson* dalam penelitian ini adalah sebesar 2.071. Hal ini berarti nilai tersebut terletak di antara 1.7631 dan 2.2369 sehingga dapat dikatakan bahwa data terbebas dari autokorelasi

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah mengetahui bahwa model data lolos uji asumsi klasik, maka selanjutnya akan dilakukan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*, sedangkan untuk variabel independennya adalah frekuensi rapat dewan komisaris, diversitas gender pada dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor

Adapun hasil perhitungan regresi yang diperoleh dengan bantuan *software* SPSS versi 24 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.409	.037		11.043	.000
	BOCMEET	.006	.002	.239	2.680	.009
	BOCGENDER	-.279	.082	-.273	-3.425	.001
	ACMEET	.007	.003	.255	2.818	.006
	AUDTYPE	.054	.026	.169	2.046	.043

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Pada Tabel 4.6, nilai pada kolom B pada bagian *Unstandardized Coefficients* adalah nilai yang akan digunakan dalam model regresi. Adapun model regresi yang muncul kemudian adalah sebagai berikut:

$$ICD = 0.409 + 0.006BOC_{MEET} - 0.279BOC_{GENDER} + 0.007AC_{MEET} + 0.054AUD_{TYPE} + \varepsilon$$

Keterangan:

BOC_{MEET} = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

BOC_{GENDER} = Diversitas Gender dalam Dewan Komisaris

AC_{MEET} = Frekuensi Rapat Komite Audit

AUD_{TYPE} = Tipe Auditor

ε = *standard error*

Adapun persamaan dari regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah sebesar 0.409. Hal ini berarti bahwa apabila nilai semua variabel independen dianggap konstan, maka nilai ICD adalah sebesar 0.409
- 2) Koefisien frekuensi rapat dewan komisaris adalah 0.006. Hal ini berarti bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ICD, dimana apabila frekuensi rapat dewan komisaris naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka nilai ICD akan naik sebesar 0.006
- 3) Koefisien diversitas gender dalam dewan komisaris adalah sebesar -0.279. Hal ini berarti bahwa diversitas gender dalam dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ICD, dimana apabila diversitas gender dalam rapat dewan komisaris naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka nilai ICD akan turun sebesar 0.279
- 4) Koefisien frekuensi rapat komite audit adalah 0.007. Hal ini berarti bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap ICD, dimana apabila frekuensi rapat komite audit naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka nilai ICD akan naik sebesar 0.007
- 5) Koefisien tipe auditor adalah 0.054. Hal ini berarti bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap ICD, dimana apabila frekuensi rapat komite

audit naik satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain adalah tetap, maka nilai ICD akan naik sebesar 0.054

3. Uji Hipotesis

3.1. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian sudah layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel independen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta probabilitas dari nilai F hitung tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengetahui F tabel dari model yang digunakan dengan cara mencari N_1 sebagai pembilang dan N_2 sebagai penyebut. Dalam penelitian ini, diketahui $N_1 = 5 - 1 = 4$ dan $N_2 = 107 - 5 = 102$. Nilai F tabel dengan $N_1 = 4$ dan $N_2 = 102$ adalah 2.46. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel maka model yang digunakan adalah layak.

Selain itu, uji F juga dapat dilihat melalui nilai *p-value*. Apabila *p-value* lebih kecil daripada 0.05, maka model yang digunakan dalam penelitian adalah layak.

Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.978	4	.245	15.798	.000 ^b
	Residual	1.579	102	.015		
	Total	2.558	106			

a. Dependent Variable: ICD

b. Predictors: (Constant), AUDTYPE, BOCGENDER, BOCMEET, ACMEET

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Hasil uji F yang terdapat dalam Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai F pada model yang digunakan adalah sebesar 15.798, lebih besar daripada F tabel ($15.136 > 2.46$). Sedangkan untuk *p-value*, nilai *Sig.* adalah 0.000, yang mana lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa model layak untuk digunakan

3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang semakin besar (nilainya mendekati satu), maka semakin baik kemampuan variabel-variabel independen yang digunakan dalam suatu model untuk menerangkan variabel dependennya.

Hasil dari perhitungan uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.618 ^a	.383	.358

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Pada Tabel 4.8, nilai yang digunakan adalah nilai *Adjusted R Square*. Terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* dalam model yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebesar 0.358. Hal ini berarti adalah variabel frekuensi rapat dewan komisaris, diversitas gender dalam dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* sebesar 35.8%, sedangkan sisanya yakni 64.2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain

3.3. Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji apakah tiap-tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t tabel dengan nilai t hitung serta probabilitas dari nilai t hitung tersebut. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui t tabel dari model yang digunakan dengan cara mencari nilai dF dan signifikansi yang diinginkan (dalam penelitian ini, signifikansinya adalah 5% untuk *two-tail* atau 2.5% untuk *one-tail*). Nilai dF diperoleh dengan cara mengurangi jumlah unit analisis dengan banyaknya variabel independen yang digunakan. Dalam penelitian ini, jumlah unit analisis adalah 107 (seratus

tujuh), variabel independen yang digunakan adalah 4 (empat) variabel, serta variabel dependennya adalah satu. Maka, nilai dF adalah 102 (seratus dua). Nilai t tabel untuk $dF = 107 - 5 = 102$ adalah 1.98350 untuk *two-tail* atau 1.65993 untuk *one-tail*

Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai t tabel dengan t hitung. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), maka variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Setelah itu dicari nilai probabilitas t hitung, dimana apabila probabilitas t hitung lebih kecil dari 0.05 ($p \text{ value} < 0.05$), maka variabel independen yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya

Hasil perhitungan nilai t dan probabilitasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.409	.037		11.043	.000
	BOCMEET	.006	.002	.239	2.680	.009
	BOCGENDER	-.279	.082	-.273	-3.425	.001
	ACMEET	.007	.003	.255	2.818	.006
	AUDTYPE	.054	.026	.169	2.046	.043

a. Dependent Variable: ICD

Sumber: SPSS versi 24, data diolah oleh peneliti, 2017

Hasil dari pengujian yang terdapat pada Tabel 4.9 digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini

3.3.1. Hipotesis 1

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ H_1 : Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*”. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.680 , dimana nilai t hitung ini lebih besar daripada t tabel ($2.680 > 1.98350$) sehingga frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai probabilitas t hitung untuk frekuensi rapat dewan komisaris adalah sebesar 0.009, dimana nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari 0.05 ($0.009 < 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Hal ini berarti adalah variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*

3.3.2. Hipotesis 2

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ H_2 : Diversitas gender dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*”. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 3.425 , dimana nilai t hitung ini lebih besar daripada t tabel ($3.425 > 1.98350$) dengan tanda negatif yang berarti arahnya berlawanan, sehingga diversitas gender dalam dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap *intellectual capital*

disclosure. Nilai probabilitas t hitung untuk diversitas gender dalam dewan komisaris adalah sebesar 0.001, dimana nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Hal ini berarti adalah variabel diversitas gender dalam dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *intellectual capital disclosure*

3.3.3. Hipotesis 3

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah “H₃ : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*”. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.818 , dimana nilai t hitung ini lebih besar daripada t tabel ($2.818 > 1.98350$) sehingga frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai probabilitas t hitung untuk frekuensi rapat dewan komisaris adalah sebesar 0.006, dimana nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari 0.05 ($0.006 < 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Hal ini berarti adalah variabel frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*

3.3.4. Hipotesis 4

Hipotesis terakhir yang diajukan dalam penelitian ini adalah “H₄ : Tipe auditor berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*

disclosure". Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2.046, dimana nilai t hitung ini lebih besar daripada t tabel ($2.046 > 1.98350$) sehingga tipe auditor berpengaruh secara positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai probabilitas t hitung untuk tipe auditor adalah sebesar 0.043, dimana nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari 0.05 ($0.043 < 0.05$) sehingga pengaruhnya adalah signifikan. Hal ini berarti adalah variabel tipe auditor memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *intellectual capital disclosure*

C. Pembahasan

1. Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini ditunjukkan dengan semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat dalam setahun, akan semakin besar informasi terkait *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dewan komisaris dalam kaitannya dengan *corporate governance* memiliki 2 (dua) fungsi utama, yaitu fungsi *advisory* yakni memberikan saran kepada manajemen terkait rencana strategis dan operasional perusahaan; dan fungsi *supervisory* yakni mengawasi kinerja perusahaan. Kedua fungsi tersebut menimbulkan tanggung jawab, salah satunya adalah tanggung jawab dewan komisaris untuk melindungi

reputasi perusahaan. Sedangkan kedua fungsi tersebut dapat tercapai apabila dewan komisaris suatu perusahaan tersebut berjalan secara efektif. Kegiatan rapat merupakan hal yang dapat mengukur seberapa efektif suatu dewan komisaris dalam perusahaan tersebut bekerja. Hal ini disebabkan karena dalam rapat, dewan komisaris akan membahas langkah-langkah strategis perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan nilai perusahaan tersebut di mata publik, sehingga apabila semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, maka akan semakin terbuka pembahasan mengenai apa saja yang harus diungkapkan kepada masyarakat di zaman transparansi informasi ini dimana informasi yang diberikan oleh perusahaan juga akan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut, salah satunya adalah pengungkapan mengenai *intellectual capital*.

Dilakukannya pengungkapan mengenai *intellectual capital* menjadi salah satu langkah strategis yang dapat diambil oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan reputasinya, dimana langkah tersebut dapat didiskusikan dan diputuskan dalam kegiatan rapat dewan komisaris. Hal ini mengacu kepada teori sinyal (*signalling theory*), dimana *intellectual capital disclosure* dianggap mampu memberikan sinyal kepada investor bahwa suatu perusahaan layak dipercaya (Chariri dan Pratama, 2013).

Hasil dari penelitian ini akan dibuktikan melalui data berdasarkan pengamatan pada unit analisis sampel. Adapun pembuktian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Pembuktian Hipotesis 1

Nama Perusahaan	ICD	BOC _{MEET}
SRTG	39%	5
SILO	50%	7
INTA	53%	9
WIKA	64%	11
BNII	72%	13
TLKM	81%	15

Berdasarkan pembuktian hipotesis pertama yang disajikan pada tabel 4.10, dapat dilihat bahwa semakin sering rapat dewan komisaris diadakan, maka akan semakin besar pula persentase *intellectual capital disclosure* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Uzliawati (2015) serta Siahaan dan Wahidahwati (2015) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris mempengaruhi *intellectual capital disclosure* secara positif dan signifikan

2. Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diversitas dewan komisaris, dalam hal ini diukur dari proporsi wanita dalam susunan keanggotaan

dewan komisaris, berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi wanita dalam susunan keanggotaan dewan komisaris, justru akan menurunkan presentase *intellectual capital disclosure* suatu perusahaan. Wanita memiliki naluri untuk mempertimbangkan resiko dengan lebih matang dibandingkan pria, namun pria lebih cenderung menjadi *risk taker* dibanding wanita. Perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital* memiliki resiko suatu informasi menjadi diketahui oleh kompetitor, namun di sisi lain juga membawa keuntungan bagi perusahaan dari segi reputasi. Dan di era dimana perusahaan berada di bawah tuntutan untuk melakukan transparansi, pria lebih cenderung lebih cepat dalam mengambil keputusan mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh suatu perusahaan untuk tetap mempertahankan nilainya di mata masyarakat.

Hal lain yang mendukung munculnya hasil ini adalah dari aspek nilai sosial dan kultural di Indonesia. Indonesia masih lekat dengan budaya patriarki, dimana budaya ini berarti laki-laki lebih memiliki kuasa dibanding perempuan. Keputusan untuk melakukan *intellectual capital disclosure* ditetapkan oleh presiden komisaris dalam proses perencanaan strategis, dan mayoritas kedudukan presiden komisaris ditempati oleh laki-laki. Masih sedikitnya wanita yang duduk dalam jajaran dewan komisaris, terlebih yang bisa menjabat sebagai presiden komisaris, menjadi suatu bukti masih tingginya tingkat *gender inequality* di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan *signalling theory*, hubungan negatif signifikan antara diversitas gender dan *intellectual capital disclosure* menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris masih belum bisa menjadi *signaller* yang baik dalam hal penyampaian informasi terkait *intellectual capital*. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurang kompetennya wanita yang duduk dalam dewan komisaris, terlebih menyangkut pemahaman terkait *intellectual capital disclosure*.

Hasil dari penelitian ini dibuktikan melalui data berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada unit analisis sampel. Adapun pembuktian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pembuktian Hipotesis 2

Nama Perusahaan	ICD	BOC _{GENDER}
BMRI	75%	10%
BFIN	72%	20%
ABMM	61%	30%
TGKA	56%	50%
RODA	36%	80%
RBMS	25%	100%

Berdasarkan pembuktian hipotesis kedua yang disajikan pada tabel 4.11, dapat dilihat bahwa semakin besar persentase wanita dalam dewan komisaris, maka akan semakin kecil persentase *intellectual capital*

disclosure suatu perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih et al (2014). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa diversitas gender memberikan pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Perbedaan ini kemungkinan terjadi karena perbedaan objek penelitian, dimana objek penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih et al (2014) adalah sektor keuangan saja, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah sektor jasa yang mencakup keuangan dan nonkeuangan

3. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berarti, semakin sering komite audit mengadakan rapat dalam satu tahun, maka akan semakin tinggi persentase *intellectual capital disclosure* suatu perusahaan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dewan komisaris melaksanakan fungsi *advisory* dan *oversight*. Salah satu fungsi *oversight* yang menjadi tanggung jawab komite audit adalah melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan serta pengungkapannya. Pelaksanaan tanggung jawab ini kemudian menjadi salah satu agenda rapat komite audit suatu perusahaan dimana komite audit menelaah informasi keuangan yang akan diterbitkan oleh

suatu perusahaan serta memastikan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Melalui rapat, hal-hal terkait informasi apa saja yang akan dimasukkan ke dalam laporan tahunan suatu perusahaan akan dibahas. Maka semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka semakin terbuka kesempatan bagi anggota untuk mendiskusikan *item* apa saja yang akan dimasukkan terkait informasi mengenai *intellectual capital*, mengingat bahwa para *stakeholder* masa kini tidak hanya mengandalkan informasi yang bersifat moneter saja, tapi juga informasi nonmoneter. Menurut Karamanou dan Vafeas dalam Sudarno dan Prameswari (2014), semakin banyak waktu komite audit dalam melakukan pertemuan maka akan semakin efisien pemantauan yang dilakukan oleh komite audit terhadap laporan suatu perusahaan.

Dalam kaitannya dengan *signalling theory*, kegiatan rapat komite audit untuk menelaah laporan keuangan dan pengungkapannya dapat memastikan bahwa laporan tahunan perusahaan tidak mencakup informasi yang sifatnya *mandatory* saja yang menjadi pertimbangan para investor, namun juga mencakup informasi yang sifatnya *voluntary* karena semakin besar pengungkapan informasi yang sifatnya *voluntary*, maka perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut cukup transparan sehingga perusahaan tersebut semakin memiliki nilai di mata publik.

Hasil dari penelitian ini akan dibuktikan melalui data berdasarkan pengamatan pada unit analisis sampel. Adapun pembuktian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Pembuktian Hipotesis 3

Nama Perusahaan	ICD	AC _{MEET}
GREN	22%	4
CSAP	38%	5
NOBU	53%	6
PPRO	47%	11
DILD	62%	13
BBTN	72%	29

Berdasarkan pembuktian hipotesis ketiga yang disajikan pada tabel 4.12, terlihat bahwa semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka semakin besar persentase *intellectual capital* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uzliawati et al (2014) serta Wahyuni dan Rasmini (2016) namun bertentangan dengan hasil yang diperoleh oleh Ghorbel dan Hela (2016). Perbedaan hasil penelitian dengan yang dilakukan oleh Ghorbel dan Hela (2016) kemungkinan disebabkan oleh perbedaan wilayah objek penelitian, dimana penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan lintas sektor yang baru IPO tahun 2012 di Toronto Stock Exchange, Kanada

4. Pengaruh Tipe Auditor terhadap *Intellectual Capital Disclosure*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* secara positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang diaudit dengan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang terafiliasi dengan *Big 4 audit firms* cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* dalam laporan keuangannya. KAP yang terafiliasi dengan *Big 4 audit firms* disinyalir mampu membujuk kliennya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang sifatnya *voluntary* sebagai langkah untuk mempertahankan reputasinya sebagai afiliasi KAP besar karena nilai suatu KAP dilihat dari bagaimana pengguna laporan keuangan mempergunakan informasi yang terdapat pada laporan yang telah diaudit. Hal ini didukung dengan *collateral theory* yang menyebutkan bahwa KAP yang terafiliasi dengan *Big 4* akan terus berupaya untuk mempertahankan posisinya di pasar dengan cara memberikan laporan yang independen, akurat, dan bermanfaat bagi laporan pengguna karena reputasi KAP tersebut menjadi jaminan atas kualitas audit yang dilakukan pada kliennya (DeAngelo dalam Vaicekauskas, 2014)

Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big 4* cenderung lebih baik daripada KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big 4*. KAP yang terafiliasi dengan *Big 4* memiliki independensi dan kompetensi yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big 4*. KAP yang terafiliasi dengan *Big 4* memiliki lebih banyak auditor rotasi

pekerjaan yang dilakukan untuk mempertahankan independensinya lebih baik dari KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big 4* (Vaicekauskas, 2014). Kompetensi auditor di KAP yang terafiliasi dengan *Big 4* pun lebih tinggi karena memiliki lebih banyak auditor yang memiliki keahlian khusus, *system support* yang lebih baik, serta insentif yang lebih banyak untuk mendukung tercapainya hasil audit yang berkualitas karena adanya peraturan yang lebih ketat serta inspeksi yang lebih sering (Che et al, 2016). Karena adanya kelebihan dari segi independensi dan kompetensi para auditor yang bekerja di KAP yang terafiliasi dengan *Big 4*, maka perusahaan sebagai klien juga cenderung lebih mempertimbangkan saran yang diberikan oleh auditor tersebut, dalam hal ini salah satunya adalah untuk memperbanyak pengungkapan informasi terkait perusahaan, yang kemudian akan mendorong kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait *intellectual capital* dalam laporan keuangan mereka akan menjadi lebih tinggi. Penggunaan jasa KAP yang terafiliasi dengan *Big 4 audit firms* juga memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan tersebut lebih terpercaya dan dapat diandalkan (Aprisa, 2016).

Hasil dari penelitian ini akan dibuktikan melalui data berdasarkan pengamatan pada unit analisis sampel. Adapun pembuktian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Pembuktian Hipotesis 4

Nama Perusahaan	ICD	AUD _{TYPE}
SDMU	22%	0
ASBI	36%	0
DNAR	47%	0
BHIT	58%	1
BBNI	67%	1
EXCL	72%	1

Berdasarkan pembuktian hipotesis keempat yang disajikan pada tabel 4.13, terlihat bahwa persentase *intellectual capital disclosure* lebih tinggi apabila perusahaan diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big 4 audit firms*. Sebagai gambaran keseluruhan, dari 107 perusahaan sektor jasa yang menjadi unit analisis, 65 perusahaan menggunakan jasa KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big 4 audit firms*, sedangkan sisanya yakni 42 perusahaan menggunakan jasa KAP yang terafiliasi dengan *Big 4 audit firms*. Apabila dilihat dari rata-rata persentase pengungkapannya jika dibagi menjadi dua kategori maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Rata-Rata ICD

Afiliasi KAP	Rata-Rata ICD (%)
Non Big 4	40%
Big 4	51%

Dapat dilihat pada tabel 4.14 bahwa rata-rata pengungkapan ICD yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big 4 audit firms* memiliki nilai 40%, dimana berarti perusahaan hanya mengungkapkan sekitar 14 *items* terkait *intellectual capital*. Sedangkan untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan *Big 4 audit firms* memiliki nilai rata-rata 51%, dimana berarti perusahaan mengungkapkan sekitar 18 *items* terkait *intellectual capital* atau separuh dari total *items* keseluruhan yang digunakan sebagai penilaian dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Branco et al (2012) dan Aprisa (2016) namun bertentangan dengan penelitian Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014). Perbedaan hasil penelitian dengan yang dilakukan oleh Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014) kemungkinan disebabkan oleh perbedaan wilayah objek penelitian, dimana penelitian tersebut memiliki objek berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Amman Stock Exchange* (Bursa Efek Amman) di Jordania.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, diversitas gender dalam dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure* pada 107 (seratus tujuh) sampel perusahaan sektor jasa yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa dari 4 (empat) variabel independen yang diteliti, variabel frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan diversitas gender dalam dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara frekuensi rapat dewan komisaris, diversitas gender dalam dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2015. Oleh karena itu, peneliti memberikan implikasi sebagai berikut:

- Frekuensi rapat dewan komisaris memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Rapat dewan komisaris merupakan aktivitas penting dalam perencanaan strategis perusahaan ke depannya. Kaitannya dengan *intellectual capital disclosure* adalah apabila dewan komisaris lebih banyak waktu untuk melakukan diskusi terkait hal tersebut, akan lebih besar peluang meningkatnya *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh suatu perusahaan karena melalui *intellectual capital disclosure*, perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan tersebut layak untuk dipercaya
- Diversitas gender dalam dewan komisaris memberikan pengaruh signifikan namun negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Masih lekatnya isu ketidaksetaraan gender membuat wanita yang duduk dalam jajaran *top management* masih minoritas, dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan masih lebih banyak dipegang oleh laki-laki. Selain itu, *intellectual capital disclosure* memiliki resiko terpaparnya *inside information* bagi suatu perusahaan, dan wanita cenderung *risk-avert* dalam bertindak. Wanita yang duduk dalam jajaran dewan komisaris juga masih kurang kompeten dalam hal pemahaman mengenai *intellectual capital disclosure*
- Frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka semakin baik penelaahan yang dilakukan terhadap

laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dari situlah akan diketahui informasi apa yang kurang dijelaskan oleh perusahaan dalam laporannya serta dampaknya yang ditimbulkan dari kurangnya informasi yang dipaparkan. Hasil dari penelaahan ini dapat digunakan untuk memperbaiki laporan tahunan perusahaan yang akan diterbitkan selanjutnya

- Tipe auditor memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Implikasi dari hal ini bahwa KAP yang terafiliasi dengan *Big 4 audit firms* lebih mampu untuk membawa klien untuk meningkatkan *intellectual capital disclosure* karena auditornya dianggap lebih kompeten dibanding auditor yang berasal dari KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big 4*. Dibutuhkan usaha ekstra dari KAP yang tidak terafiliasi dengan *Big 4* untuk meningkatkan kompetensinya.

C. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain penggunaan variabel independen yang hanya bersifat nonfinansial, objek penelitian yang hanya mencakup sektor jasa, serta periode tahun penelitian hanya tahun 2015 saja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain seperti *ownership type* atau jenis industri serta variabel yang sifatnya finansial seperti *size* atau *leverage* perusahaan, menggunakan sektor lain, seperti sektor manufaktur atau sektor utama, serta juga dapat memperpanjang periode tahun penelitian.

Saran untuk perusahaan adalah diharapkan mampu meminimalkan isu ketidaksetaraan gender, sehingga wanita yang bisa duduk dalam jajaran dewan komisaris akan semakin banyak. Wanita yang duduk dalam jajaran dewan komisaris juga harus lebih memahami peran *intellectual capital disclosure* bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamadeen, Radhi, Mishiel Suwaidan. 2014. Content and Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Annual Reports of the Jordanian Industrial Public Listed Companies. *International Journal of Business and Social Science*, vol. 5 no. 8, p. 165-175
- Aprisa, Rima. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekon*, vol.3 no.1, p. 1393-1406
- Arifah, Dista Amalia. 2012. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: pada Perusahaan IC Intensive. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 9 no. 2, p. 189-211
- Babai, Fatemeh et al. 2016. Intellectual Capital Measuring and Reporting. *Bulletin de la Société Royale des Sciences de Liège*, vol. 85, p. 1063-1069
- Bontis, Nick. 1998. Intellectual Capital : An Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, vol. 36 no. 2, p. 63-76
- Branco, et al. 2012. Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, vol. 2 no. 2, p. 278-298
- Branswijk, Deborah, Patricia Everaert. 2012. Intellectual Capital Disclosure: Myth or Reality?. *Journal of Intellectual Capital*, vol. 13 no. 1, p. 39-56
- Brüggen, Alexander, et al. 2009. Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from Australia. *Management Decision*, vol. 47 no. 2 p. 233-245
- Cahyani, Ramadhania Intan, dkk. 2015. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset dan Akuntansi Perpajakan (JRAP)*, vol 2 no. 1, p. 1-18
- Chariri, Anis, Aditya Pratama. 2013. Gestalt Akuntansi: Komitmen Perusahaan dalam Pengungkapan Intellectual Capital. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 2 no. 1, p. 1-15
- Chien, Shu-Hua, Min-Chih Chao. 2011. Intellectual Capital and New Product Sale Performance of the Financial Services Industry in Taiwan. *The Service Industry Journal*, vol. 31 no. 16, p. 2641-2659

- Damayanti, Tri, Budiyanawati Ayu. 2009. The Effect of Firm Characteristic on Intellectual Capital Disclosure in Islamic Banking Evidence from Asia. *TAZKIA : Islamic Business and Financial Review*, vol. 4 no. 2, p. 721-740
- Drucker, Peter F. 2014. Innovation and Entrepreneurship. PerfectBound
- Faza, Muhammad Fardin, Erna Hidayah. 2014. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (EKBISI)*, vol. 8 55 p. 186-199
- Febriani, Hana, et al. 2016. Analysis of the Factors Influence Intellectual Capital Disclosure. SSRN
- Freeman, Richard et al. 2010. Stakeholder Theory: The State of Art. United Kingdom: Cambridge University Press
- Gan, Kin, et al. 2013. Intellectual Capital Disclosure in the Context of Corporate Governance. *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, vol. 10 no. 1, p. 52–70
- Ghorbel, Hanen, Elleuch Hela. 2016. Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Initial Public Offerings : Case of Canadian Firms. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, vol. 4 no. 1, p. 52-59
- Gozali, Adrian, Saerce Elsy Hatane.2014. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Khususnya di Industri Keuangan dan Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. *Business Accounting Review*, vol. 2 no. 2, p. 205-213
- Gyamerah, Samuel, Albert Agyei. 2016. Voluntary Disclosures in Financial Reporting Among Listed Companies in Ghana: Does Corporate Governance Play a Part. *Research Journal of Finance and Accounting*, vol. 7 no. 24, p. 110-115
- Haniyah, Faricha Nurul. 2014. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 3 no. 5, p. 1-15
- Hidalgo et al. 2011. Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Business Ethics*, vol. 100, p. 483-495
- Ibinkule, Jide, et al. 2013. Determinants of Intellectual Capital Disclosure in Nigeria. *ACTA UNIVERSITATIS DANUBIUS (Economica)*, vol. 9 no. 6, p. 195-206
- IFC. 2014. Indonesia Corporate Governance Manual: First Edition

- International Integrated Reporting Council. 2013. The International <IR> Framework
- Joson, Monica, Merry Susanti. 2015. Pengaruh Firm Size, Profitability, Firm Age, Firm Growth, Leverage, dan Independent Commissioner terhadap Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*, vol. 20 no. 2, p. 287-303
- Kateb, Inès. 2014. The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from French Stock Exchange. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, vol. 4 no. 2, p. 628-646
- Kumala, Kadek, Maria M. 2016. Pengaruh Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol 14 no. 1, p. 1-18
- Lestari, Wahyuni. 2013. Tinjauan atas PSAK No. 19 (Revisi 2010) : Aset Tak Berwujud dengan PSAK No. 19 (Revisi 2000). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, vol. 2 no. 2, p. 115-128
- Lina. 2013. Faktor – Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, vol 3 no. 1, p. 48-64
- Li, Jing, et al. 2012. The Effect of Audit Committee Characteristics on Intellectual Capital Disclosure. *The British Accounting Review*, vol. 44, p. 98-110
- Moeinfar, Zahra, et al. 2013. Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, vol. 4 no. 7, p. 1962-1965
- Mubaraq, Sanni, Abdifatah Ahmed Haji. 2014. The Impact of Corporate Governance Attributes on Intellectual Capital Disclosure: A Longitudinal Investigation of Nigerian Banking Sector. *Journal of Banking Regulation*, vol. 15 no. 2, p. 144-163
- Muhammad, Iqbal. Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda. <http://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2015/05/Regresi-Linier-Berganda-SPSS1.pdf> (Diakses pada 26 Maret 2017)
- Muttakin, Mohammad Badrul, et al. 2015. Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance: An Empirical Examination. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, vol. 31 no. 2, p. 219-227

- Neysi, Sajeddeh Hasannejad, et al. 2012. The Importance of Intellectual Capital Disclosure. *International Journal of Business and Social Science*, vol. 3 no. 15, p. 307-310
- Nurziah, Fatwa, Deni Darmawati. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Finance and Banking Journal*, vol. 16 no. 2, p. 172-192
- Oba, et al. 2013. The Impact of Board Mechanism on Intellectual Capital Disclosure in Nigeria. *Journal of Accounting Management*, vol. 3 no. 1, p. 65-80
- OECD. 2008. Intellectual Assets and Value Creation: Synthesis Report
- Oliveira, et al. 2005. Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stock Market. SSRN
- Priyanti, Suci Yuli, Agus Wahyudin. 2015. Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, vol. 4 no. 2, p.1-10
- Rahim, Azlina, et al. 2011. Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industry. *Asian Journal of Accounting and Governance*, vol. 2, p. 51-59
- Rashid et al. 2012. IC Disclosures in IPO Prospectuses: Evidence from Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, vol. 13 no. 1, p. 57-80
- Saendy, Gilang Anies, Indah Anisykurlillah. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Modal Intelektual terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 7 no. 1, p. 37-51
- Otoritas Jasa Keuangan. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 / POJK.04 / 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Otoritas Jasa Keuangan. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Siahaan, Sisca, Wahidahwati. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Sebagai Strategi Menghadapi AEC. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 4 no. 12, p. 1-18

- Sudarno, Fanniya Dyah Prameswari. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 3 no. 3, p. 1-8
- Taliyang, Siti Mariana, et al. 2011. The Determinants of Intellectual Capital Disclosure among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Management and Marketing Research*, vol. 4 no. 3, p. 25-33
- Ulum, Ihyaul. 2015. Intellectual Capital Disclosure: Suatu Analisis dengan Four Way Numerical Coding System. *JAAI*, vol. 19 no. 1, p. 39-50
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik
- Unerman, Jeffrey, et al. 2007. UK Reporting of Intellectual Capital. Centre for Business Performance of the Institute of Chartered Accountants in England and Wales
- Uzliawati, Lia, et al. 2014. The Characteristic of Audit Committee and Intellectual Capital Disclosure in Indonesia Banking Industry. *GSTF Journal on Business Review*, vol. 3 no. 2, p. 18-24
- Uzliawati, Lia. 2015. Dewan Komisaris dan Intellectual Capital Disclosure pada Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 19 no. 2, p. 226-234
- Wahyuni, Made Arie, Ni Ketut Rasmini. 2016. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, vol. 21 no. 1, p. 48-59
- Winarno, Wing Wahyu. 2014. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (Edisi 4). Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Yuniasih et al. 2014. The Effect of Board Diversity on the Extent of Intellectual Capital Disclosure : Empirical Study in Indonesia Stock Exchange. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, vol. 3 no. 1, p. 45-

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Nama Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	ABDA
2	PT ABM Investama Tbk	ABMM
3	PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF
4	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO
5	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	AIMS
6	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
7	PT Arthavest Tbk	ARTA
8	PT Bank Artos Indonesia Tbk	ARTO
9	PT Asuransi Bintang Tbk	ASBI
10	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM
11	PT Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
12	PT Anabatic Technologies Tbk	ATIC
13	PT Bank Bukopin Tbk	BBKP
14	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
15	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Arya Tbk	BBRM
16	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
17	PT BFI Finance Indonesia Tbk	BFIN
18	PT MNC Investama Tbk	BHIT
19	PT Bank Ina Perdana Tbk	BINA
20	PT Blue Bird Tbk	BIRD
21	PT Sentul City Tbk	BKSL
22	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
23	PT Global Mediacom Tbk	BMTR
24	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
25	PT Batavia Prosperindo Finance Tbk	BPFI
26	PT Batavia Prosperindo Intenational Tbk	BPII
27	PT Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
28	PT Bank Sinarmas Tbk	BSIM
29	PT Bank Victoria International Tbk	BVIC
30	PT Cardig Aero Services Tbk	CASS
31	PT Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN
32	PT Colorpak Indonesia Tbk	CLPI
33	PT Citra Marga Nusaphala Persada	CMNP
34	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP
35	PT Ciputra Development Tbk	CTRA
36	PT Duta Anggada Realty Tbk	DART

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
37	PT Intiland Development Tbk	DILD
38	PT Puradelta Lestari Tbk	DMAS
39	PT Bank Dinar Indonesia Tbk	DNAR
40	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk	DNET
41	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk	DSSA
42	PT Duta Pertiwi Tbk	DUTI
43	PT Dyandra Media International Tbk	DYAN
44	PT Megapolitan Developments Tbk	EMDE
45	PT Enseval Putera Megatrading Tbk	EPMT
46	PT XL Axiata Tbk	EXCL
47	PT Fortune Mate Indonesia Tbk	FMII
48	PT Evergreen Invesco Tbk	GREN
49	PT Greenwood Sejahtera Tbk	GWSA
50	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST
51	PT Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
52	PT Indomobil Multi Jasa Tbk	IMJS
53	PT Indonesian Paradise Property Tbk	INPP
54	PT Intraco Penta Tbk	INTA
55	PT Leo Investments Tbk	ITTG
56	PT Kokoh Inti Arebama Tbk	KOIN
57	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk	KONI
58	PT Kresna Graha Investama Tbk	KREN
59	PT Lamicitra Nusantara Tbk	LAMI
60	PT Logindo Samudramakmur Tbk	LEAD
61	PT Lippo Cikarang Tbk	LPCK
62	PT Lippo Karawaci Tbk	LPKR
63	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	LRNA
64	PT Bank Windu Kentjana International Tbk	MCOR
65	PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk	MFMI
66	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk	MIKA
67	PT Metropolitan Kentjana Tbk	MKPI
68	PT Multipolar Tbk	MLPL
69	PT Mega Manunggal Property Tbk	MMLP
70	PT Metrodata Electronics Tbk	MTDL
71	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY
72	PT Nirvana Development Tbk	NIRO
73	PT Bank Nationalnubu Tbk	NOBU
74	PT Panin Sekuritas Tbk	PANS

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
75	PT Bank Panin Tbk	PNBN
76	PT Bank Panin Syariah Tbk	PNBS
77	PT Panin Financial Tbk	PNLF
78	PT PP Properti Tbk	PPRO
79	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	RBMS
80	PT Roda Vivatex Tbk	RDTX
81	PT Pikko Land Development	RODA
82	PT Danayasa Arthatama Tbk	SCBD
83	PT Surya Citra Media Tbk	SCMA
84	PT Sidomulyo Selaras Tbk	SDMU
85	PT Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC
86	PT Siloam International Hospitals Tbk	SILO
87	PT Samudera Indonesia Tbk	SMDR
88	PT Summarecon Agung Tbk	SMRA
89	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk	SRTG
90	PT Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA
91	PT Solusi Tunas Pratama Tbk	SUPR
92	PT Sitara Propertindo Tbk	TARA
93	PT Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
94	PT Tifa Finance Tbk	TIFA
95	PT Tira Austenite Tbk	TIRA
96	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
97	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk	TMAS
98	PT Tempo Inti Media Tbk	TMPO
99	PT Total Bangun Persada Tbk	TOTL
100	PT Trans Power Marine Tbk	TPMA
101	PT Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS
102	PT Tunas Ridean Tbk	TURI
103	PT Victoria Investama Tbk	VICO
104	PT Verena Multi Finance Tbk	VRNA
105	PT Wahana Pronatural Tbk	WAPO
106	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
107	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	WOMF

Lampiran 2a: Data Variabel *Intellectual Capital Disclosure*

Kategori	Item Pengungkapan	ABDA	ABMM	ADMF	AGRO	AIMS	AMRT	ARTA	ARTO	ASBI	ASDM
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1
	Level Pendidikan	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1
	Pendidikan dan Pelatihan	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	<i>Turnover</i> Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	<i>Trademarks</i>	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
	Filosofi Manajemen	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
	Budaya Organisasi	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
	Proses Manajemen	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	Sistem Informasi	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0
	Sistem Jaringan	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0
	<i>Corporate Governance</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
	Struktur Permodalan	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1
<i>Relational Capital</i>	Brand	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0
	Pelanggan	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0
	Loyalitas Pelanggan	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0
	Nama Perusahaan	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
	Jaringan Distribusi	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
	Kolaborasi Bisnis	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
	Perjanjian <i>Franchise</i>	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	Penghargaan	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1
	Sertifikasi	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
	Strategi Pemasaran	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1
	Pangsa Pasar	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0

Kategori	Item Pengungkapan	ASRI	ATIC	BBKP	BBNI	BBRM	BBTN	BFIN	BHIT	BINA	BIRD
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Level Pendidikan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0
	Pendidikan dan Pelatihan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0
	<i>Turnover</i> Karyawan	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	<i>Trademarks</i>	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0
	Filosofi Manajemen	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
	Budaya Organisasi	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Proses Manajemen	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0
	Sistem Informasi	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1
	Sistem Jaringan	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1
	<i>Corporate Governance</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1
Struktur Permodalan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
<i>Relational Capital</i>	Brand	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
	Pelanggan	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0
	Loyalitas Pelanggan	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
	Nama Perusahaan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Jaringan Distribusi	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
	Kolaborasi Bisnis	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Perjanjian <i>Franchise</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Sertifikasi	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0
	Strategi Pemasaran	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1
	Pangsa Pasar	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0

Kategori	Item Pengungkapan	BKSL	BMRI	BMTR	BNII	BPFI	BPII	BSDE	BSIM	BVIC	CASS
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Level Pendidikan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0
	Pendidikan dan Pelatihan	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0
	Turnover Karyawan	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Trademarks	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0
	Filosofi Manajemen	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0
	Budaya Organisasi	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1
	Proses Manajemen	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0
	Sistem Informasi	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1
	Sistem Jaringan	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1
	Corporate Governance	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Struktur Permodalan	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	
<i>Relational Capital</i>	Brand	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0
	Pelanggan	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1
	Loyalitas Pelanggan	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0
	Nama Perusahaan	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Jaringan Distribusi	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1
	Kolaborasi Bisnis	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	Perjanjian Franchise	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sertifikasi	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0
	Strategi Pemasaran	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
	Pangsa Pasar	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0

Kategori	Item Pengungkapan	CFIN	CLPI	CMNP	CSAP	CTRA	DART	DILD	DMAS	DNAR	DNET
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Level Pendidikan	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0
	Pendidikan dan Pelatihan	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
	Turnover Karyawan	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Trademarks	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
	Filosofi Manajemen	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Budaya Organisasi	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
	Proses Manajemen	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0
	Sistem Informasi	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0
	Sistem Jaringan	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0
	Corporate Governance	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
Struktur Permodalan	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	
<i>Relational Capital</i>	Brand	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1
	Pelanggan	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1
	Loyalitas Pelanggan	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
	Nama Perusahaan	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0
	Jaringan Distribusi	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0
	Kolaborasi Bisnis	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	Perjanjian Franchise	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1
	Sertifikasi	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
	Strategi Pemasaran	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0
	Pangsa Pasar	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0

Kategori	Item Pengungkapan	DSSA	DUTI	DYAN	EMDE	EPMT	EXCL	FMI	GREN	GWSA	IBST
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Level Pendidikan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
	Pendidikan dan Pelatihan	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0
	Jenis Pelatihan Terkait	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0
	Turnover Karyawan	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Trademarks	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	Filosofi Manajemen	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	Budaya Organisasi	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
	Proses Manajemen	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0
	Sistem Informasi	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0
	Sistem Jaringan	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1
	Corporate Governance	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Struktur Permodalan	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	
<i>Relational Capital</i>	Brand	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0
	Pelanggan	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1
	Loyalitas Pelanggan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Nama Perusahaan	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0
	Jaringan Distribusi	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0
	Kolaborasi Bisnis	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Perjanjian Franchise	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0
	Sertifikasi	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1
	Strategi Pemasaran	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1
	Pangsa Pasar	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0

Kategori	Item Pengungkapan	ICON	IMJS	INPP	INTA	ITTG	KOIN	KONI	KREN	LAMI	LEAD
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Level Pendidikan	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
	Pendidikan dan Pelatihan	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
<i>Turnover</i> Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	<i>Trademarks</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Filosofi Manajemen	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
	Budaya Organisasi	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1
	Proses Manajemen	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sistem Informasi	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0
	Sistem Jaringan	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0
	<i>Corporate Governance</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1
Struktur Permodalan	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	
<i>Relational Capital</i>	Brand	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0
	Pelanggan	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0
	Loyalitas Pelanggan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Nama Perusahaan	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1
	Jaringan Distribusi	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0
	Kolaborasi Bisnis	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0
	Perjanjian <i>Franchise</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1
	Sertifikasi	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
	Strategi Pemasaran	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0
	Pangsa Pasar	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0

Kategori	Item Pengungkapan	NELY	NIRO	NOBU	PANS	PNBN	PNBS	PNLF	PPRO	RBMS	RDTX
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
	Level Pendidikan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0
	Pendidikan dan Pelatihan	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Turnover Karyawan	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
	Kode Etik	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Trademarks	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Filosofi Manajemen	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0
	Budaya Organisasi	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1
	Proses Manajemen	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0
	Sistem Informasi	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0
	Sistem Jaringan	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0
	Corporate Governance	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1
	Struktur Permodalan	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0
<i>Relational Capital</i>	Brand	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
	Pelanggan	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0
	Loyalitas Pelanggan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Nama Perusahaan	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0
	Jaringan Distribusi	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0
	Kolaborasi Bisnis	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Perjanjian Franchise	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0
	Sertifikasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Strategi Pemasaran	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0
	Pangsa Pasar	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0

Kategori	Item Pengungkapan	RODA	SCBD	SCMA	SDMU	SDPC	SLO	SMDR	SMRA	SRTG	SSIA
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
	Level Pendidikan	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pendidikan dan Pelatihan	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1
	Turnover Karyawan	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Trademarks	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Filosofi Manajemen	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0
	Budaya Organisasi	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
	Proses Manajemen	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	Sistem Informasi	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
	Sistem Jaringan	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
	Corporate Governance	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
	Struktur Permodalan	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1
<i>Relational Capital</i>	Brand	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1
	Pelanggan	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
	Loyalitas Pelanggan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Nama Perusahaan	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
	Jaringan Distribusi	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1
	Kolaborasi Bisnis	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1
	Perjanjian Lisensi	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
	Perjanjian Franchise	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1
	Sertifikasi	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0
	Strategi Pemasaran	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1
	Pangsa Pasar	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1

Kategori	Item Pengungkapan	SUPR	TARA	TGKA	TIFA	TIRA	TLKM	TMAS	TMPO	TOTL	TPMA
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Level Pendidikan	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
	Pendidikan dan Pelatihan	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
<i>Turnover</i> Karyawan	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
	<i>Trademarks</i>	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0
	Filosofi Manajemen	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0
	Budaya Organisasi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Proses Manajemen	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1
	Sistem Informasi	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0
	Sistem Jaringan	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1
	<i>Corporate Governance</i>	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1
Struktur Permodalan	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	
<i>Relational Capital</i>	Brand	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0
	Pelanggan	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0
	Loyalitas Pelanggan	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0
	Nama Perusahaan	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0
	Jaringan Distribusi	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1
	Kolaborasi Bisnis	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0
	Perjanjian Lisensi	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Perjanjian <i>Franchise</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0
	Sertifikasi	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1
	Strategi Pemasaran	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0
	Pangsa Pasar	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0

Kategori	Item Pengungkapan	TRUS	TURI	VICO	VRNA	WAPO	WIKI	WOMF
<i>Human Capital</i>	Jumlah Karyawan	1	1	1	1	1	1	1
	Level Pendidikan	1	0	1	1	1	1	1
	Kualifikasi Karyawan	0	0	0	0	0	0	0
	Pengetahuan Karyawan	0	0	0	0	0	0	0
	Kompetensi Karyawan	0	0	0	0	0	1	1
	Pendidikan dan Pelatihan	0	1	1	1	1	1	1
	Jenis Pelatihan Terkait	0	0	0	0	0	1	0
	<i>Turnover</i> Karyawan	0	0	0	0	0	0	1
<i>Structural Capital</i>	Visi Misi	1	1	1	1	1	1	1
	Kode Etik	0	1	1	1	0	1	1
	Hak Paten	0	0	0	0	0	0	0
	Hak Cipta	0	0	0	0	0	0	0
	<i>Trademarks</i>	0	0	0	0	0	0	1
	Filosofi Manajemen	0	1	0	1	0	0	1
	Budaya Organisasi	1	1	0	1	0	1	1
	Proses Manajemen	0	0	0	1	1	1	1
	Sistem Informasi	0	0	0	1	0	0	1
	Sistem Jaringan	0	0	0	1	0	1	1
	<i>Corporate Governance</i>	1	1	1	1	1	1	1
	Sistem Pelaporan Pelanggaran	0	0	0	1	0	1	1
	Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif	1	1	1	1	1	1	1
	Kemampuan Membayar Hutang	1	0	1	1	1	1	1
	Struktur Permodalan	0	1	1	1	1	1	1
<i>Relational Capital</i>	Brand	0	1	0	0	0	0	1
	Pelanggan	0	0	0	0	0	0	1
	Loyalitas Pelanggan	0	1	0	0	0	1	0
	Nama Perusahaan	1	0	0	1	0	1	1
	Jaringan Distribusi	0	0	0	1	0	1	0
	Kolaborasi Bisnis	0	0	1	1	0	1	0
	Perjanjian Lisensi	0	0	0	0	0	0	0
	Kontrak yang Menguntungkan	0	0	0	0	0	1	0
	Perjanjian <i>Franchise</i>	0	0	0	0	0	0	0
	Penghargaan	1	1	0	1	0	1	1
	Sertifikasi	0	1	0	0	0	1	0
	Strategi Pemasaran	0	0	0	1	1	1	1
	Pangsa Pasar	0	1	0	0	0	0	0

Lampiran 2b: Ringkasan Data Variabel *Intellectual Capital Disclosure*

No	Kode Emiten	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>			Total	%
		HC	SC	RC		
1	ABDA	4	8	3	15	42%
2	ABMM	4	10	8	22	61%
3	ADMF	3	12	9	24	67%
4	AGRO	4	11	5	20	56%
5	AIMS	1	6	1	8	22%
6	AMRT	1	8	9	18	50%
7	ARTA	3	5	2	10	28%
8	ARTO	3	6	2	11	31%
9	ASBI	2	8	3	13	36%
10	ASDM	4	8	4	16	44%
11	ASRI	3	7	5	15	42%
12	ATIC	3	8	8	19	53%
13	BBKP	6	11	9	26	72%
14	BBNI	5	10	9	24	67%
15	BBRM	1	6	2	9	25%
16	BBTN	5	12	9	26	72%
17	BFIN	6	13	7	26	72%
18	BHIT	4	11	6	21	58%
19	BINA	4	8	3	15	42%
20	BIRD	3	10	5	18	50%
21	BKSL	3	6	4	13	36%
22	BMRI	5	12	10	27	75%
23	BMTR	3	6	8	17	47%
24	BNII	4	13	9	26	72%
25	BPFI	2	7	5	14	39%
26	BPII	2	5	5	12	33%
27	BSDE	3	9	7	19	53%
28	BSIM	5	13	9	27	75%
29	BVIC	6	11	6	23	64%
30	CASS	2	9	7	18	50%
31	CFIN	5	10	7	22	61%
32	CLPI	1	4	2	7	19%
33	CMNP	5	9	4	18	50%
34	CSAP	3	4	5	12	33%

No	Kode Emiten	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>			Total	%
		HC	SC	RC		
35	CTRA	5	8	7	20	56%
36	DART	3	7	3	13	36%
37	DILD	3	11	8	22	61%
38	DMAS	2	5	3	10	28%
39	DNAR	4	8	5	17	47%
40	DNET	3	4	5	12	33%
41	DSSA	3	8	6	17	47%
42	DUTI	4	10	4	18	50%
43	DYAN	3	4	3	10	28%
44	EMDE	5	8	5	18	50%
45	EPMT	5	7	4	16	44%
46	EXCL	5	13	8	26	72%
47	FMII	2	4	1	7	19%
48	GREN	2	5	1	8	22%
49	GWSA	4	9	5	18	50%
50	IBST	2	7	3	12	33%
51	ICON	1	8	6	15	42%
52	IMJS	2	7	5	14	39%
53	INPP	3	6	5	14	39%
54	INTA	4	10	5	19	53%
55	ITTG	2	4	3	9	25%
56	KOIN	1	4	2	7	19%
57	KONI	2	5	2	9	25%
58	KREN	2	10	4	16	44%
59	LAMI	1	3	1	5	14%
60	LEAD	1	7	3	11	31%
61	LPCK	3	6	5	14	39%
62	LPKR	2	10	7	19	53%
63	LRNA	3	7	5	15	42%
64	MCOR	4	9	5	18	50%
65	MFMI	3	7	3	13	36%
66	MIKA	3	7	8	18	50%
67	MKPI	4	6	3	13	36%
68	MLPL	3	7	5	15	42%
69	MMLP	2	7	3	12	33%
70	MTDL	4	7	7	18	50%
71	NELY	3	4	1	8	22%

No	Kode Emiten	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>			Total	%
		HC	SC	RC		
72	NIRO	2	2	3	7	19%
73	NOBU	3	9	7	19	53%
74	PANS	2	10	6	18	50%
75	PNBN	5	8	6	19	53%
76	PNBS	3	8	4	15	42%
77	PNLF	3	7	6	16	44%
78	PPRO	4	9	4	17	47%
79	RBMS	2	6	1	9	25%
80	RDTX	0	5	0	5	14%
81	RODA	1	8	4	13	36%
82	SCBD	5	8	4	17	47%
83	SCMA	4	7	6	17	47%
84	SDMU	2	3	3	8	22%
85	SDPC	2	4	3	9	25%
86	SILO	3	7	8	18	50%
87	SMDR	4	11	7	22	61%
88	SMRA	0	5	3	8	22%
89	SRTG	3	9	2	14	39%
90	SSIA	4	9	8	21	58%
91	SUPR	3	9	7	19	53%
92	TARA	3	5	1	9	25%
93	TGKA	1	10	9	20	56%
94	TIFA	2	8	4	14	39%
95	TIRA	2	6	3	11	31%
96	TLKM	5	14	10	29	81%
97	TMAS	4	8	4	16	44%
98	TMPO	4	3	5	12	33%
99	TOTL	6	11	9	26	72%
100	TPMA	3	9	3	15	42%
101	TRUS	2	5	2	9	25%
102	TURI	2	7	5	14	39%
103	VICO	3	6	1	10	28%
104	VRNA	3	12	5	20	56%
105	WAPO	3	6	1	10	28%
106	WIKA	5	10	8	23	64%
107	WOMF	5	13	5	23	64%

Keterangan:

Persentase ICD diperoleh dari total komponen ICD yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan dibagi dengan 36 (tiga puluh enam), lalu dikalikan dengan 100%

Lampiran 3: Data Variabel Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

No	Kode Emiten	Jumlah Rapat
1	ABDA	12
2	ABMM	7
3	ADMF	4
4	AGRO	10
5	AIMS	12
6	AMRT	6
7	ARTA	6
8	ARTO	4
9	ASBI	9
10	ASDM	12
11	ASRI	2
12	ATIC	3
13	BBKP	23
14	BBNI	47
15	BBRM	12
16	BBTN	34
17	BFIN	12
18	BHIT	6
19	BINA	6
20	BIRD	4
21	BKSL	11
22	BMRI	22
23	BMTR	1
24	BNII	13
25	BPFI	12
26	BPII	6
27	BSDE	5
28	BSIM	7
29	BVIC	7
30	CASS	8
31	CFIN	4
32	CLPI	2
33	CMNP	10
34	CSAP	4
35	CTRA	5
36	DART	12

No	Kode Emiten	Jumlah Rapat
37	DILD	5
38	DMAS	6
39	DNAR	6
40	DNET	4
41	DSSA	6
42	DUTI	5
43	DYAN	4
44	EMDE	15
45	EPMT	4
46	EXCL	19
47	FMII	5
48	GREN	7
49	GWSA	3
50	IBST	4
51	ICON	3
52	IMJS	6
53	INPP	4
54	INTA	9
55	ITTG	12
56	KOIN	6
57	KONI	6
58	KREN	10
59	LAMI	4
60	LEAD	5
61	LPCK	6
62	LPKR	8
63	LRNA	4
64	MCOR	10
65	MFMI	6
66	MIKA	5
67	MKPI	6
68	MLPL	6
69	MMLP	2
70	MTDL	6
71	NELY	6
72	NIRO	3
73	NOBU	6
74	PANS	8

No	Kode Emiten	Jumlah Rapat
75	PNBN	8
76	PNBS	8
77	PNLF	6
78	PPRO	13
79	RBMS	6
80	RDTX	2
81	RODA	4
82	SCBD	6
83	SCMA	4
84	SDMU	8
85	SDPC	6
86	SILO	7
87	SMDR	9
88	SMRA	4
89	SRTG	5
90	SSIA	7
91	SUPR	5
92	TARA	8
93	TGKA	6
94	TIFA	3
95	TIRA	3
96	TLKM	15
97	TMAS	6
98	TMPO	6
99	TOTL	6
100	TPMA	6
101	TRUS	4
102	TURI	4
103	VICO	6
104	VRNA	12
105	WAPO	6
106	WIKA	11
107	WOMF	12

Lampiran 4: Data Variabel Diversitas Gender Dewan Komisaris

No	Kode Emiten	Jumlah Anggota Wanita	%
1	ABDA	2	50%
2	ABMM	1	33%
3	ADMF	1	17%
4	AGRO	1	25%
5	AIMS	1	33%
6	AMRT	1	17%
7	ARTA	1	33%
8	ARTO	1	33%
9	ASBI	2	50%
10	ASDM	1	33%
11	ASRI	2	40%
12	ATIC	1	33%
13	BBKP	1	17%
14	BBNI	1	13%
15	BBRM	1	20%
16	BBTN	2	29%
17	BFIN	1	17%
18	BHIT	2	33%
19	BINA	1	33%
20	BIRD	2	25%
21	BKSL	1	17%
22	BMRI	1	13%
23	BMTR	1	20%
24	BNII	1	17%
25	BPFI	2	67%
26	BPII	2	67%
27	BSDE	1	20%
28	BSIM	1	33%
29	BVIC	1	25%
30	CASS	1	20%
31	CFIN	2	50%
32	CLPI	1	33%
33	CMNP	1	20%
34	CSAP	2	40%
35	CTRA	1	33%

No	Kode Emiten	Jumlah Anggota Wanita	%
36	DART	1	33%
37	DILD	1	17%
38	DMAS	1	17%
39	DNAR	1	33%
40	DNET	1	14%
41	DSSA	1	25%
42	DUTI	1	25%
43	DYAN	2	40%
44	EMDE	2	50%
45	EPMT	1	20%
46	EXCL	1	14%
47	FMII	1	50%
48	GREN	1	50%
49	GWSA	1	33%
50	IBST	1	33%
51	ICON	1	33%
52	IMJS	1	33%
53	INPP	1	25%
54	INTA	1	33%
55	ITTG	1	50%
56	KOIN	2	33%
57	KONI	1	33%
58	KREN	1	25%
59	LAMI	1	33%
60	LEAD	1	33%
61	LPCK	1	13%
62	LPKR	1	13%
63	LRNA	1	33%
64	MCOR	1	33%
65	MFMI	1	33%
66	MIKA	1	25%
67	MKPI	4	18%
68	MLPL	1	17%
69	MMLP	1	20%
70	MTDL	1	33%
71	NELY	2	67%
72	NIRO	1	33%

No	Kode Emiten	Jumlah Anggota Wanita	%
73	NOBU	1	33%
74	PANS	1	17%
75	PNBN	1	17%
76	PNBS	1	33%
77	PNLF	1	33%
78	PPRO	1	50%
79	RBMS	3	100%
80	RDTX	1	33%
81	RODA	3	75%
82	SCBD	2	40%
83	SCMA	1	20%
84	SDMU	1	33%
85	SDPC	1	25%
86	SILO	1	14%
87	SMDR	1	20%
88	SMRA	1	25%
89	SRTG	1	20%
90	SSIA	1	14%
91	SUPR	1	20%
92	TARA	1	50%
93	TGKA	3	50%
94	TIFA	1	25%
95	TIRA	1	33%
96	TLKM	2	29%
97	TMAS	1	33%
98	TMPO	1	20%
99	TOTL	1	17%
100	TPMA	2	67%
101	TRUS	1	33%
102	TURI	2	40%
103	VICO	2	67%
104	VRNA	1	33%
105	WAPO	1	50%
106	WIKA	2	29%
107	WOMF	2	40%

Keterangan:

Persentase anggota wanita diperoleh dari jumlah anggota wanita dibagi jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan kemudian dikalikan 100%

Lampiran 5: Data Variabel Frekuensi Rapat Komite Audit

No	Kode Emiten	Jumlah Rapat
1	ABDA	12
2	ABMM	10
3	ADMF	4
4	AGRO	27
5	AIMS	12
6	AMRT	4
7	ARTA	12
8	ARTO	2
9	ASBI	8
10	ASDM	4
11	ASRI	6
12	ATIC	2
13	BBKP	13
14	BBNI	7
15	BBRM	6
16	BBTN	29
17	BFIN	4
18	BHIT	4
19	BINA	6
20	BIRD	9
21	BKSL	14
22	BMRI	23
23	BMTR	4
24	BNII	16
25	BPFI	4
26	BPII	4
27	BSDE	5
28	BSIM	6
29	BVIC	10
30	CASS	6
31	CFIN	12
32	CLPI	4
33	CMNP	5
34	CSAP	5
35	CTRA	4
36	DART	12

No	Kode Emiten	Jumlah Rapat
37	DILD	13
38	DMAS	4
39	DNAR	9
40	DNET	4
41	DSSA	8
42	DUTI	5
43	DYAN	4
44	EMDE	3
45	EPMT	4
46	EXCL	7
47	FMII	5
48	GREN	4
49	GWSA	4
50	IBST	8
51	ICON	3
52	IMJS	4
53	INPP	4
54	INTA	6
55	ITTG	4
56	KOIN	6
57	KONI	4
58	KREN	8
59	LAMI	5
60	LEAD	6
61	LPCK	4
62	LPKR	4
63	LRNA	4
64	MCOR	9
65	MFMI	4
66	MIKA	2
67	MKPI	4
68	MLPL	4
69	MMLP	3
70	MTDL	5
71	NELY	9
72	NIRO	5
73	NOBU	6
74	PANS	8

No	Kode Emiten	Jumlah Rapat
75	PNBN	6
76	PNBS	8
77	PNLF	4
78	PPRO	11
79	RBMS	4
80	RDTX	2
81	RODA	4
82	SCBD	4
83	SCMA	9
84	SDMU	4
85	SDPC	4
86	SILO	4
87	SMDR	4
88	SMRA	4
89	SRTG	12
90	SSIA	6
91	SUPR	4
92	TARA	5
93	TGKA	4
94	TIFA	4
95	TIRA	3
96	TLKM	34
97	TMAS	12
98	TMPO	4
99	TOTL	10
100	TPMA	4
101	TRUS	4
102	TURI	4
103	VICO	4
104	VRNA	4
105	WAPO	4
106	WIKA	16
107	WOMF	11

Lampiran 6: Data Variabel Tipe Auditor

No	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik	Tipe Auditor
1	ABDA	Kantor Akuntan Publik Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli & Rekan	0
2	ABMM	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
3	ADMF	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
4	AGRO	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
5	AIMS	Kantor Akuntan Publik Drs. Bambang S. & Rekan	0
6	AMRT	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
7	ARTA	Kantor Akuntan Publik Teramihardja, Pradhono & Chandra	0
8	ARTO	Kantor Akuntan Publik Kanaka Puradiredja, Suhartono	0
9	ASBI	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
10	ASDM	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
11	ASRI	Kantor Akuntan Publik Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli & Rekan	0
12	ATIC	Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Muljadi, Tjahjo dan Rekan	0
13	BBKP	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
14	BBNI	Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	1
15	BBRM	Kantor Akuntan Publik Hertanto, Grace & Karunawan	0
16	BBTN	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
17	BFIN	Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0

No	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik	Tipe Auditor
18	BHIT	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
19	BINA	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
20	BIRD	Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Muljadi, Tjahjo dan Rekan	0
21	BKSL	Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0
22	BMRI	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
23	BMTR	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
24	BNII	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
25	BPFI	Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Muljadi, Tjahjo dan Rekan	0
26	BPII	Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Muljadi, Tjahjo dan Rekan	0
27	BSDE	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
28	BSIM	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
29	BVIC	Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	1
30	CASS	Kantor Akuntan Publik Aryanto, Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0
31	CFIN	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
32	CLPI	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
33	CMNP	Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Muljadi, Tjahjo dan Rekan	0
34	CSAP	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1

No	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik	Tipe Auditor
35	CTRA	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
36	DART	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
37	DILD	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
38	DMAS	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
39	DNAR	Kantor Akuntan Publik Hendrawinata, Eddy Siddharta & Tanzil	0
40	DNET	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
41	DSSA	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
42	DUTI	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
43	DYAN	Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Muljadi, Tjahjo dan Rekan	0
44	EMDE	Kantor Akuntan Publik Jansen & Ramdan	0
45	EPMT	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
46	EXCL	Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	1
47	FMII	Kantor Akuntan Publik Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan	0
48	GREN	Kantor Akuntan Publik Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	0
49	GWSA	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
50	IBST	Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0
51	ICON	Kantor Akuntan Publik Jimmy Budhi & Rekan	0
52	IMJS	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
53	INPP	Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0

No	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik	Tipe Auditor
54	INTA	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
55	ITTG	Kantor Akuntan Publik Hendrawinata, Eddy Siddharta & Tanzil	0
56	KOIN	Kantor Akuntan Publik Siddharta Widjaja & Rekan	1
57	KONI	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
58	KREN	Kantor Akuntan Publik Kosasih, Nurdiyaman, Muljadi, Tjahjo dan Rekan	0
59	LAMI	Kantor Akuntan Publik Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli & Rekan	0
60	LEAD	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
61	LPCK	Kantor Akuntan Publik Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto	0
62	LPKR	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0
63	LRNA	Kantor Akuntan Publik Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	0
64	MCOR	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
65	MFMI	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0
66	MIKA	Kantor Akuntan Publik Tjahjadi & Tamara	0
67	MKPI	Kantor Akuntan Publik Hendrawinata, Eddy Siddharta & Tanzil	0
68	MLPL	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0
69	MMLP	Kantor Akuntan Publik Hendrawinata, Eddy Siddharta & Tanzil	0
70	MTDL	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
71	NELY	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0

No	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik	Tipe Auditor
72	NIRO	Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0
73	NOBU	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0
74	PANS	Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0
75	PNBN	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
76	PNBS	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
77	PNLF	Kantor Akuntan Publik Anwar & Rekan	0
78	PPRO	Kantor Akuntan Publik Soejatna, Mulyana & Rekan	0
79	RBMS	Kantor Akuntan Publik Anwar & Rekan	0
80	RDTX	Kantor Akuntan Publik Johan Malonda Mustika & Rekan	0
81	RODA	Kantor Akuntan Publik Morhan & Rekan	0
82	SCBD	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
83	SCMA	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
84	SDMU	Kantor Akuntan Publik Morhan & Rekan	0
85	SDPC	Kantor Akuntan Publik Tjahjadi & Tamara	0
86	SILO	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0
87	SMDR	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
88	SMRA	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
89	SRTG	Kantor Akuntan Publik Siddharta Widjaja & Rekan	1
90	SSIA	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0
91	SUPR	Kantor Akuntan Publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan	0

No	Kode Emiten	Kantor Akuntan Publik	Tipe Auditor
92	TARA	Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	0
93	TGKA	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
94	TIFA	Kantor Akuntan Publik Mulyamin Sensi, Suryanto & Lianny	0
95	TIRA	KAP Handoko Tomo Samuel Gunawan & Rekan	0
96	TLKM	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
97	TMAS	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1
98	TMPO	Kantor Akuntan Publik Herman Dody Tanumihardja & Rekan	0
99	TOTL	Kantor Akuntan Publik Hadori Sugiarto Adi & Rekan	0
100	TPMA	Kantor Akuntan Publik Teramihardja, Pradhono & Chandra	0
101	TRUS	Kantor Akuntan Publik Heliantono & Rekan	0
102	TURI	Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan	1
103	VICO	Kantor Akuntan Publik Tjahjadi & Tamara	0
104	VRNA	Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny	1
105	WAPO	Kantor Akuntan Publik Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan	0
106	WIKA	Kantor Akuntan Publik HLB Hadori Sugiarto Adi & Rekan	0
107	WOMF	Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro & Surja	1

Lampiran 7: Ringkasan Data Variabel

No	Kode Emiten	ICD	BOC MEET	BOC GENDER	AC MEET	AUD TYPE
1	ABDA	42%	12	50%	12	0
2	ABMM	61%	7	33%	10	1
3	ADMF	67%	4	17%	4	1
4	AGRO	56%	10	25%	27	1
5	AIMS	22%	12	33%	12	0
6	AMRT	50%	6	17%	4	1
7	ARTA	28%	6	33%	12	0
8	ARTO	31%	4	33%	2	0
9	ASBI	36%	9	50%	8	0
10	ASDM	44%	12	33%	4	1
11	ASRI	42%	2	40%	6	0
12	ATIC	53%	3	33%	2	0
13	BBKP	72%	23	17%	13	1
14	BBNI	67%	47	13%	7	1
15	BBRM	25%	12	20%	6	0
16	BBTN	72%	34	29%	29	1
17	BFIN	72%	12	17%	4	0
18	BHIT	58%	6	33%	4	1
19	BINA	42%	6	33%	6	1
20	BIRD	50%	4	25%	9	0
21	BKSL	36%	11	17%	14	0
22	BMRI	75%	22	13%	23	1
23	BMTR	47%	1	20%	4	1
24	BNII	72%	13	17%	16	1
25	BPFI	39%	12	67%	4	0
26	BPII	33%	6	67%	4	0
27	BSDE	53%	5	20%	5	0
28	BSIM	75%	7	33%	6	0
29	BVIC	64%	7	25%	10	1
30	CASS	50%	8	20%	6	0
31	CFIN	61%	4	50%	12	1
32	CLPI	19%	2	33%	4	1
33	CMNP	50%	10	20%	5	0
34	CSAP	33%	4	40%	5	1
35	CTRA	56%	5	33%	4	1

No	Kode Emiten	ICD	BOC MEET	BOC GENDER	AC MEET	AUD TYPE
36	DART	36%	12	33%	12	1
37	DILD	61%	5	17%	13	0
38	DMAS	28%	6	17%	4	0
39	DNAR	47%	6	33%	9	0
40	DNET	33%	4	14%	4	1
41	DSSA	47%	6	25%	8	0
42	DUTI	50%	5	25%	5	0
43	DYAN	28%	4	40%	4	0
44	EMDE	50%	15	50%	3	0
45	EPMT	44%	4	20%	4	1
46	EXCL	72%	19	14%	7	1
47	FMII	19%	5	50%	5	0
48	GREN	22%	7	50%	4	0
49	GWSA	50%	3	33%	4	1
50	IBST	33%	4	33%	8	0
51	ICON	42%	3	33%	3	0
52	IMJS	39%	6	33%	4	1
53	INPP	39%	4	25%	4	0
54	INTA	53%	9	33%	6	1
55	ITTG	25%	12	50%	4	0
56	KOIN	19%	6	33%	6	1
57	KONI	25%	6	33%	4	1
58	KREN	44%	10	25%	8	0
59	LAMI	14%	4	33%	5	0
60	LEAD	31%	5	33%	6	1
61	LPCK	39%	6	13%	4	0
62	LPKR	53%	8	13%	4	0
63	LRNA	42%	4	33%	4	0
64	MCOR	50%	10	33%	9	1
65	MFMI	36%	6	33%	4	0
66	MIKA	50%	5	25%	2	0
67	MKPI	36%	6	18%	4	0
68	MLPL	42%	6	17%	4	0
69	MMLP	33%	2	20%	3	0
70	MTDL	50%	6	33%	5	1
71	NELY	22%	6	67%	9	0
72	NIRO	19%	3	33%	5	0

No	Kode Emiten	ICD	BOC MEET	BOC GENDER	AC MEET	AUD TYPE
73	NOBU	53%	6	33%	6	0
74	PANS	50%	8	17%	8	0
75	PNBN	53%	8	17%	6	1
76	PNBS	42%	8	33%	8	1
77	PNLF	44%	6	33%	4	0
78	PPRO	47%	13	50%	11	0
79	RBMS	25%	6	100%	4	0
80	RDTX	14%	2	33%	2	0
81	RODA	36%	4	75%	4	0
82	SCBD	47%	6	40%	4	0
83	SCMA	47%	4	20%	9	1
84	SDMU	22%	8	33%	4	0
85	SDPC	25%	6	25%	4	0
86	SILO	50%	7	14%	4	0
87	SMDR	61%	9	20%	4	1
88	SMRA	22%	4	25%	4	1
89	SRTG	39%	5	20%	12	1
90	SSIA	58%	7	14%	6	0
91	SUPR	53%	5	20%	4	0
92	TARA	25%	8	50%	5	0
93	TGKA	56%	6	50%	4	1
94	TIFA	39%	3	25%	4	0
95	TIRA	31%	3	33%	3	0
96	TLKM	81%	15	29%	34	1
97	TMAS	44%	6	33%	12	1
98	TMPO	33%	6	20%	4	0
99	TOTL	72%	6	17%	10	0
100	TPMA	42%	6	67%	4	0
101	TRUS	25%	4	33%	4	0
102	TURI	39%	4	40%	4	1
103	VICO	28%	6	67%	4	0
104	VRNA	56%	12	33%	4	1
105	WAPO	28%	6	50%	4	0
106	WIKA	64%	11	29%	16	0
107	WOMF	64%	12	40%	11	1

RIWAYAT HIDUP



Eno Suci Firmansa, putri tunggal dari pasangan Elmond Firmansa dan Retna Ningrum, lahir di Jakarta pada 17 Agustus 1995. Bertempat tinggal di Villa Nusa Indah 3, Bojongkukur, Gunungputri, Bogor. Pendidikan formal peneliti dimulai dari SDN Ciputat, SDN Ciangsana 02, SMPN 3 Gunungputri dan SMAN 1 Cileungsi. Selanjutnya, peneliti mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan diterima sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi pada tahun 2013. Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah mengikuti beberapa kegiatan seminar akademik, program Kuliah Kerja Lapangan di Malaysia, serta program Praktik Kerja Lapangan di KAP Bambang, Sutjipto Ngumar, dan Rekan